



**SERAT AJI PAMASA DALAM KAJIAN  
HERMENEUTIKA**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh:

Nama : Ratna Indriati

NIM : 2102407059

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 196512251994021001

NIP 195612171988031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul: *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermmeneutika Gadamer*

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Malarsih, M.Sn.

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

NIP 196106171988032001

NIM 106812151993031003

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 195612171988031003

Penguji II,

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum

NIP 196512251994021001

Penguji III,

Drs. Hardyanto

NIP 195811151988031002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Ratna Indriati

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

*Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir (Ben Sweetland)*

*Di antara keinginan dan semua rasa sakit hati, disanalah kesabaran berada (Shakespeare, Troilus and Cressida)*

*Ada dua hal yang sangat sulit dilakukan di dunia ini. Pertama adalah memberi nama untuk diri kita sendiri dan kedua adalah menjaganya.*

*(Robert Shumann)*

Persembahan:

1. Orang tua dan kakak tercinta;
2. Bagus Prasetyo Adiluhung yang memberi dorongan semangat;
3. Bagi almamater Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis seorang diri. Keberhasilan dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Hardyanto dan Yusro Edy Nugroho, S.S,M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan banyak ilmu kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini;
3. Drs. Sukadaryanto yang telah memberikan dukungan atas penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penulis;
5. Orang tua dan kakakku yang senantiasa menyayangiku dan tak pernah lelah memanjatkan doa untukku;
6. Bagus Prasetyo Adiluhung yang selalu menemani dan memberikan dorongan semangat;
7. Aira Ciekwy yang telah membuatku menjadi wanita yang lebih sabar dalam menghadapi segala sesuatu;

8. Nila Erma yang menjadi teman seperjuangan, teman satu kost, dan teman satu kamar yang sampai kapanpun tak akan aku lupakan;
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
10. Semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 14 Juni 2011

Ratna Indriati

## ABSTRAK

Indriati, Ratna. *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika Gadamer*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S.S. M. Hum.

Kata kunci: *serat Aji Pamasa*, hermeneutika Gadamer

*Serat Aji Pamasa* sebagai teks sastra yang di dalamnya mengandung bahasa dengan tingkat ambiguitas yang tinggi, diperlukan pemahaman yang akurat. Oleh sebab itu, *serat Aji Pamasa* akan dipahami melalui empat konsep hermeneutika Gadamer. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan interpretasi *serat Aji Pamasa* melalui empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer. Teori yang digunakan adalah teori hermeneutika Gadamer dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dialektika. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik dan teknik analisis data yang dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini yaitu berdasar konsep *bildung*, pemahaman yang diperoleh tentang *serat Aji Pamasa* yakni *serat Aji Pamasa* merupakan puisi Jawa klasik bermetrum *macapat* terdiri dari tiga belas pupuh yakni *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *kinanthi*, *pucung*, *pangkur*, *gambuh*, *durma*, *megatruh*, *pangkur*, *girisa*, *asmarandana*, *sinom* dengan keseluruhan jumlah bait yakni 689 bait. *Serat Aji Pamasa* secara tekstual tersebutkan penciptanya adalah Ranggawarsita dengan bukti adanya *sandiasma*. *Serat Aji Pamasa* dibuat atas kehendak Mangkunegara IV dan dijadikan sebagai salah satu bahan wayang madya. Berdasarkan konsep *sensus communis*, pemahaman yang diperoleh yakni pandangan tentang keberadaan *serat Aji Pamasa* yang diciptakan sebagai bahan wayang madya untuk mengisi kekosongan antara wayang purwa dan wayang gedhog. Hal itu untuk menunjukkan adanya mata rantai bahwa raja-raja di Jawa merupakan keturunan Parikesit. Berdasarkan konsep pertimbangan, pemahaman yang diperoleh yakni cerita wayang madya terintegrasi dari wayang purwa yang penceritannya terpusat pada cerita para Pandawa dan Kurawa. Berdasarkan konsep *taste* atau selera, pemahaman yang diperoleh yakni bahwa nama tokoh-tokoh dalam *serat Aji Pamasa* jika ditafsirkan mewakili sifat dan wujud perilaku dalam cerita serta pesan yang disampaikan pengarang yakni seolah-olah pengarang mencari sosok pemimpin yang baik dan menganggap Mangkunegara IV sebagai sosok pemimpin yang baik. Rasa yang ingin disugestikan oleh pengarang ialah rasa damai.



Berdasar penelitian ini, saran yang bisa diberikan agar *serat Aji Pamasa* dikaji lebih lanjut menggunakan teori sastra lain, misalnya saja menggunakan teori strukturalisme untuk membedah *serat Aji Pamasa* dari segi strukturnya. Dengan demikian, akan dapat menambah wawasan terhadap karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan manusia.



## SARI

Indriati, Ratna. *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika Gadamer*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S.S. M. Hum.

Kata kunci: *serat Aji Pamasa*, hermeneutika Gadamer

*Serat Aji Pamasa* minangka teks sastra sing sajroning ngandhut basa kanthi tingkat ambiguitas sing cukup akeh diperlukake pemahaman sing akurat. Jalaran saka iku, wujud *serat Aji Pamasa* dipahami nganggo patang konsep hermeneutika Gadamer. Panaliten iki nduweni ancas kanggo ngandharake bentuk interpretasi *serat Aji Pamasa* migunakake patang konsep pemahaman hermeneutika Gadamer. Teori sing dienggo ing panaliten iki yaiku teori hermeneutika Gadamer kanthi pendhekatan sing dienggo yaiku pendhekatan dialektika. Metode sing dienggo ing panaliten iki yaiku metode hermeneutik kanthi teknik analisis data yaiku teknik analisis dheskriptif.

Asil panaliten iki yaiku miturut konsep *bildung*, pemahaman sing bisa digayuh yaiku *serat Aji Pamasa* minangka puisi Jawa klasik nganggo rmetrum *macapat* kaperang saka 13 pupuh yaiku *dhandhanggula, sinom, asmarandana, kinanthi, pucung, pangkur, gambuh, durma, megatruh, pangkur, girisa, asmarandana, sinom* kanthi sakabehing jumlah *pada* yaiku 689 *pada*. *Serat Aji Pamasa* dianggit dening Ranggawarsita miturut kersane Mangkunegara IV lan didadekake bahan wayang madya. Miturut konsep *sensus communis*, pemahaman sing bisa digayuh yaiku pandangan babagan *serat Aji Pamasa* diciptakake minangka bahan wayang madya sing ngisi crita antara wayang purwa lan wayang gedhog, kanggo nunjukake anane *mata rantai* sing nggayutake yen raja-raja ing Jawa isih keturunan Parikesit. Miturut konsep pertimbangan pemahaman sing bisa digayuh yaiku cerita wayang madya sing *terintegrasi* saka cerita Mahabarata sing nyaritakakepara Pandawa lan Kurawa. Miturut konsep *taste* utawa selera, pemahaman sing bisa digayuh yaiku jeneng tokoh-tokoh ing *serat Aji Pamasa* yen ditafsirkake makili sifat lan wujud solah bawa ing carita sarta pesen kang disampekake panganggit yaiku kaya-kaya panganggit nggoleki panguwasa sing apik lan nganggep Mangkunegara IV minangka panguwasa sing apik. Rasa sing arep *disugesti* dening panganggit yaiku rasa tentrem.

Miturut panaliten iki, pamrayoga sing bisa diwenehake yaiku supaya *serat Aji Pamasa* diteliti nganggo teori sastra liyane, upamane nganggo teori strukturalisme sing mbedhah *serat Aji Pamasa* saka aspek struktur. Kabeh mau

dikarepake bisa nambah wawasan tumrap kasusastran minangka asil kabudayan manungsa.

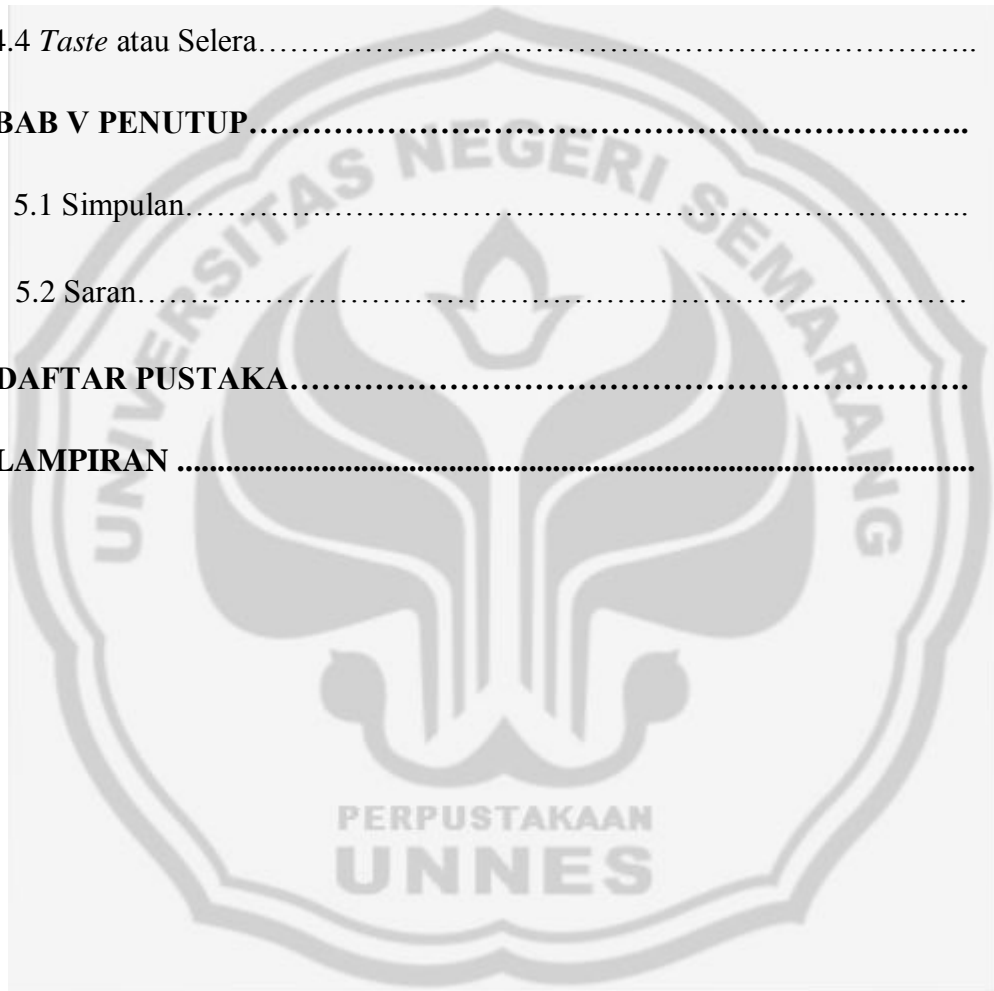


## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>6</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoritis.....	8
2.2.1 Pengertian Hermeneutika.....	12
2.2.2 Aliran-aliran Hermeneutika.....	13
2.2.3 Hermeneutika Gadamer.....	16
2.2.3.1 Empat Konsep Pemahaman Hermeneutika Gadamer.....	21
2.2.3.1.1 <i>Bildung</i> .....	22
2.2.3.1.2 <i>Sensus Communis</i> .....	23

2.2.3.1.3	Pertimbangan.....	24
2.2.3.1.4	<i>Taste</i> atau Selera.....	24
2.3	Kerangka Berpikir.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>26</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	26
3.2	Sasaran Penelitian.....	27
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4	Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB IV SERAT AJI PAMASA DALAM EMPAT KONSEP UNTUK MEMPERKAYA PEMAHAMAN HERMENEUTIKA GADAMER.....</b>		<b>30</b>
4.1	Penafsiran <i>Serat Aji Pamas</i> dalam Pemahaman Hermeneutika Gadamer.....	30
4.1.1	<i>Bildung</i> .....	30
4.1.1.1	Gambaran <i>Serat Aji Pamasa</i> .....	30
4.1.1.2	<i>Serat Aji Pamasa</i> dalam Aspek Kesejarahan.....	48
4.2.1.2	<i>Serat Aji Pamasa</i> sebagai Salah Satu Bentuk Seni Pewayangan.....	51
4.1.1.4	Nilai Estetika dalam <i>Serat Aji Pamasa</i> .....	56
4.1.1.4.1	Rekayasa Bahasa.....	57
4.1.1.4.2	Gejala Bahasa.....	66
4.1.1.4.2.1	<i>Sasmitaning Tembang</i> .....	66
4.1.1.4.2.2	<i>Sandiasma</i> .....	67
4.1.1.4.2.3	<i>Sengkalan</i> .....	68

4.1.1.4.3 Simbol dan Ungkapan dalam <i>Serat Aji Pamasa</i> .....	69
4.1.2 <i>Sensus Communis</i> .....	81
4.1.3 Pertimbangan.....	83
4.4 <i>Taste</i> atau Selera.....	85
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>90</b>
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>95</b>



## Daftar Lampiran

Lampiran: Teks *Serat Aji Pamasa*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu ciri sastra adalah mengungkapkan yang tak terungkap. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan (Luxemburg dkk, 1984:6). Bahasa dalam sastra dikenal penuh dengan ambiguitas dan homonim, serta kategori-kategori yang tidak beraturan dan irrasional. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dalam bahasa sastra sangat dipentingkan tanda, simbolisme, dan suara dari kata-kata. Bahasa sastra bersifat konotatif dan refensial serta memiliki fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Welleck & Warren, 1990 : 15).

Berdasar ciri sastra itulah diperlukan penafsiran untuk dapat memahami makna yang ada dalam teks sastra. Ada beberapa paham untuk memahami makna suatu teks sastra dan salah satunya adalah hermeneutika. Menurut Endraswara (2003:42), secara sederhana hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Kata Ricoeur (Sumaryono, 1999:96), hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada dibalik struktur.



Pemahaman makna tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Dari sanalah untuk menemukan makna yang utuh harus menilik ke arah teks dan konteks.

Salah satu teks sastra yang di dalamnya juga menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi adalah *serat Aji Pamasa*. *Serat Aji Pamasa* tergolong puisi Jawa klasik yang ditulis menggunakan ragam bahasa Jawa baru dan juga terdapat pemakaian beberapa kosa kata Jawa kuna dalam setiap larik tembang macapat . Dari sanalah aneka macam asosiasi dan konotasi terdapat di dalamnya.

*Serat Aji Pamasa* merupakan sastra Jawa klasik ciptaan R. Ng. Ranggawarsita sebagaimana terungkap dalam *sandiasma* yang terdapat dalam sebuah tembang. Secara harfiah *sandiasma* berarti penyamaran nama. Penulisan *sandiasma* dalam *serat Aji Pamasa* terangkum dalam satu *gatra* pertama *pupuh* pertama.

*Serat Aji Pamasa* berbentuk tembang *macapat* yang terdiri dari tiga belas *pupuh* yaitu *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *kinanthi*, *pucung*, *pangkur*, *gambuh*, *durma*, *megatruh*, *pangkur*, *girisa*, *asmarandana*, *sinom*, yang semua *pupuh* tersebut merangkai segala peristiwa yang ada dalam cerita.

*Serat Aji Pamasa* terdiri dari kata *aji* dan *pamasa*. Menurut *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (1985), kata *aji* berarti mantera, harga, nilai, raja. Kata *pamasa* berarti peringatan, raja. Arti dari *aji pamasa* dalam *serat Aji Pamasa* adalah raja dari raja atau yang biasa disebut dengan maharaja.

*Serat Aji Pamasa* berisi tentang cerita kerajaan Mamenang dengan tokoh utama yaitu Prabu Kusumawicitra. Tokoh Prabu Kusumawicitra tersebut menggambarkan seorang raja yang memiliki sifat yang dapat diteladani. Sifat-sifat itu antara lain memiliki kesaktian utama, dermawan, memiliki rasa kasih sayang, selalu ingat dan hati-hati, mengetahui akan kesaktiannya, dan pandai dalam mantra ketenangan hati yang terbingkai selalu akan kemasyuran akan kesaktian. Selain itu, menjadi raja tidak sekedar menjadi pemimpin sebuah wilayah saja, tetapi yang lebih penting adalah mempertahankan birokrasi yang ada dan mengembangkannya. Tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam cerita ini antara lain: Resi Sucitra, Patih Tambakbaya, Dewi Daruki, Prabu Angling Kusuma, Danuraja, Kertanegara, Dewastungkara dan lain-lain.

*Serat Aji Pamasa* dipilih sebagai bahan kajian penelitian karena di dalam karya sastra ini, terdapat bahasa yang memiliki tingkat ambiguitas yang tinggi sehingga terdorong untuk mencari cara bagaimana menafsirkan teks tersebut agar pemahaman dapat dimulai. Pada kenyataannya, tidak sedikit teks sastra yang tidak dapat diberi makna secara benar sebelum seorang penafsir memahami asas-asas pemikiran atau pandangan dunia yang diisyaratkan teks. Ketidakpahaman ini membuat makna tampak kabur dan tidak memiliki makna. Demikianlah kekaburan makna menjadi rintangan besar untuk memahami teks secara langsung.

Situasi asing yang menimbulkan ketidakpahaman hanya dapat dipupus dan dihalau apabila ada penghubung atau perantara yang memungkinkan terhalanya situasi asing itu. Untuk menghalau situasi asing itu tidak mudah. Dunia dalam cakrawala pemikiran yang sudah dimiliki menolak sesuatu yang

baginya asing. Akan tetapi, dunia dalam dalam cakrawala teks sebaliknya. Ia menginginkan cakrawala pemikiran penafsir lebur dengannya. Dalam keadaan seperti itu, hermeneutika dapat berperan menjembatani dua dunia atau dua cakrawala yang berbeda (Hadi, 2008:25).

Untuk memahami *Serat Aji Pamasa* diperlukan pendekatan dialektika. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra merupakan struktur yang terbangun atas dasar bagian-bagian yang saling bertalian dan membentuk struktur keseluruhan karya sastra itu. Struktur karya sastra itu hanya dapat dipahami dengan baik dengan cara dialektik, yaitu dengan bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan kembali ke bagian. Ada pun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Gadamer.

Berdasarkan pandangannya, Gadamer mengajukan empat konsep yang dapat menolong seseorang memperkaya pemahaman, termasuk pemahaman karya sastra. Keempat konsep itu ialah *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera (Hadi, 2008:124).

Penelitian teks *serat Aji Pamasa* menggunakan teori hermeneutika Gadamer karena teori hermeneutika ini menganggap bahwa makna teks tidak terbatas pada pesan yang dikehendaki pengarang, karena teks bersifat terbuka bagi pemaknaan oleh orang yang membacanya, meski berbeda dalam waktu dan tempatnya. Oleh karena itu, proses hermeneutis merupakan peristiwa historical, dialektikal, dan kebahasaan.

Dari penelitian *serat Aji Pamasa* ini selain akan memahami makna cerita juga dapat menambah khazanah tentang ilmu sastra yang terkandung dalam *serat Aji Pamasa*, baik dari segi makna maupun aspek kesastraan lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interpretasi *serat Aji Pamasa* dalam empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah dirumuskan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interpretasi *serat Aji Pamasa* empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat setelah meneliti *Serat Aji Pamasa* ada dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang karya sastra lama khususnya sastra dalam bentuk puisi Jawa tradisional dan dapat menerapkan teori hermeneutika. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca khususnya para mahasiswa dan peneliti lain serta sebagai masukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini akan dibahas tentang pustaka yang mendasari penelitian dan teori yang digunakan untuk landasan penelitian yang meliputi: pengertian hermeneutika, aliran-aliran dalam hermeneutika, dan hermeneutika Gadamer.

#### 2. 1. Kajian Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang *serat Aji Pamasa* selama ini belum banyak yang mengkaji. Penelitian tentang *serat Aji Pamasa* dengan teori sastra pun juga belum ditemukan. Penelitian yang menerapkan teori hermeneutika dalam karya sastra antara lain dilakukan oleh Lestari (2009) dan Darmisih (2010).

Tahun 2009, Lestari meneliti *Cerita Dewi Rayungwulan dalam serat Babad Pati*. Masalah yang dikaji adalah bagaimana simbol dan makna filosofis tokoh Dewi Rayungwulan sebagai ikon wanita kota Pati, dengan berdasarkan sub permasalahan yakni mengungkap struktur cerita naratif serta simbol dan makna filosofis cerita rakyat Dewi Rayungwulan dalam *serat Babad Pati*.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengacu pada teori hermeneutik. Teori hermeneutik Richard E. Palmer dipilih karena teori ini dirasa dapat menyelesaikan permasalahan mengenai seni menginterpretasikan teks yang di dalamnya mengungkap sebuah makna filosofis.

Penelitian yang dilakukan Lestari (2009) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang karya sastra Jawa klasik dengan menggunakan teori hermeneutika. Perbedaannya terdapat pada objek kajian karya sastra Jawa klasik yang diteliti serta teori hermeneutik yang digunakan. Karya sastra Jawa klasik yang diteliti oleh Lestari (2009) adalah *serat Babad Pati* menggunakan teori hermeneutik Richard E. Palmer, sedangkan karya sastra Jawa klasik yang akan diteliti oleh peneliti adalah *serat Aji Pamasa* dalam kajian hermeneutik Gadamer.

Tahun 2010, Darmisih meneliti *Serat Jayengsastra dalam Perspektif Hermeneutik*. Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah (1) bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran ajaran bagi para perempuan di era modernisasi, (2) makna apa saja yang terkandung dalam *serat Jayengsastra* dalam perspektif hermeneutik. Menurutnya, memahami sebuah teks yang lahir pada masa lalu dengan bahasa dan latar yang berbeda, tentu saja tidak semudah memahami teks yang lahir pada masa kekinian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini digunakan karena pendekatan ini lebih menekankan pada penelitian dan penghargaan suatu hasil karya sastra yang merupakan kajian suatu teks sastra yang berupa puisi Jawa. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis ajaran dan makna yang terdapat dalam *serat Jayengsastra*. Metode yang digunakan adalah metode struktural. Metode struktural memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmisih (2010) juga mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang karya sastra Jawa klasik dengan menggunakan teori hermeneutika. Perbedaannya terdapat pada objek kajian karya sastra Jawa klasik yang diteliti serta teori hermeneutik yang digunakan. Karya sastra Jawa klasik yang diteliti oleh Darmisih (2010) adalah *serat Jayengsastra* menggunakan teori hermeneutik Wolf, sedangkan karya sastra Jawa klasik yang akan diteliti oleh peneliti adalah *serat Aji Pamasa* dalam pandangan hermeneutik Gadamer.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Pengertian Hermeneutika**

Secara etimologis, kata ‘hermeneutika’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia, oleh karena itu fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh manusia (Sumaryono 1993:23). Mediasi membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk *verb* dari *hermeneuein*, yaitu: (1) mengungkapkan kata-kata, (2) menjelaskan, seperti

menjelaskan situasi, (3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing.

Peristiwa paling mendasari hermeneutika seperti sebuah judul karya J.C.Dannhauer, *Hermeneutica sacra sive methodus exponendarum sacrarum litterarum*, yang diterbitkan pada 1654. Setelah terbitnya buku tersebut, istilah hermeneutika mengalami perkembangan cepat, khususnya di Jerman. Lingkungan protestan disana merasa sangat butuh terhadap buku pedoman interpretasi untuk membantu para pendeta dalam menafsirkan kitab-kitab Bibel (Injil). Karenanya, terdapat suatu motifasi yang kuat untuk mengembangkan bagi interpretasi Bibel.

Hermeneutika atau ilmu atau teori penafsiran, dapat dilacak kembali ke peradaban barat klasik yang berasal dari Judea, meskipun pandangan modern mengenai hal tersebut cenderung dengan dimulainya karya Schleiermacher, salah seorang tokoh romantik Jerman yang terkenal. Perhatian utama hermeneutika ini dikaitkan dalam studi sastra ialah masalah yang diciptakan oleh kenyataan bahwa teks-teks yang ditulis di masa lampau terus ada dan dibaca sementara para penulisnya dan kaitan historisnya yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada. Oleh sebab itu, membaca teks-teks semacam itu menjadi tak terpisahkan dengan masalah penafsiran. Sebelum masa modern hermeneutika mencurahkan perhatian utama pada cara bagaimana membaca teks-teks keagamaan seperti Alkitab (Newton,1989:51-52).

Dalam perkembangannya, hermeneutika terdapat beberapa pembahasan. Joseph Bleicher membagi pembahasan hermeneutika menjadi tiga, yaitu



hermeneutika sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, hermeneutika sebagai kritik. Sementara Richard E. Palmer menggambarkan perkembangan pemikiran hermeneutika menjadi enam bahasan, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial-budaya (*geisteswissenschaft*), hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Comte dkk, dalam Muslih 2004:136).

Hermeneutik sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atau dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena, dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra (Endraswara, 2003:42).

Pemahaman pada dasarnya merupakan tindakan referensial. Kita memahami sesuatu karena mengkomparasikannya dengan sesuatu yang telah kita ketahui. Apa yang kita pahami membentuk dirinya sendiri ke dalam kesatuan sistematis, atau lingkaran-lingkaran itu membentuk bagian-bagian. Lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan bagian-bagian individu, dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran itu. Satu kalimat utuh, misalnya merupakan satu kesatuan. Memahami makna kata tunggal dengan melihatnya mengacu kepada keutuhan kalimat dan dengan hubungan timbal balik, makna kalimat secara keseluruhan bergantung kepada makna kata tunggal itu. Dengan perluasan,

konsep individual menderivasi makna itu sendiri dari konteks atau horizon itu yang disitu ia berdiri; namun horizon itu dibentuk oleh setiap unsur ke dalam makna ,yang diberikan. Dengan interaksi dialektis antara keseluruhan dan bagian itu, maka masing-masing memberikan makna lain. Dengan begitu, pemahaman merupakan lingkaran. Karena di dalam “lingkaran” ini makna menjadi pijakan, kita menyebutnya “lingkaran hermeneutis” (Palmer, 2005: 98).

Proses penafsiran pernah dilukiskan sebagai suatu gerak melingkar dan karena ilmu mengenai penafsiran juga dinamakan hermeneutika, maka juga dipakai istilah lingkaran hermeneutik. Keseluruhan karya kita mengerti dari bagian-bagiannya, dan bagian-bagian itu dari suatu pengertian tentang keseluruhan yang lambat laun terbina. Titik pangkalnya ialah penafsiran mengenai suatu detil tertentu, tetapi penafsiran inipun sudah diarahkan oleh suatu pengharapan menyeluruh mengenai suatu teks-teks sastra pada khususnya (Luxemburg dkk, 1984:67).

Visi sastra modern menyebutkan bahwa dalam karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanamkan di dalamnya. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2004: 46).

### 2.2.2 Aliran-aliran dalam Hermeneutik

Hermeneutika merupakan satu diantara beberapa teori yang menawarkan pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Kajian hermeneutika modern berkembang sejak awal 19 (atau akhir abad 18). Aliran-aliran yang mengikutinya antara lain Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas dan lain-lain. Di tangan mereka, pemikiran hermeneutika yang pada awalnya sebagai teori memahami teks tulis atau kitab suci, kemudian mendapat perluasan objek, yaitu 'teks' kehidupan sosial. Hal ini mereka lakukan untuk melakukan terobosan metodologi baru dalam ilmu-ilmu sosial atas hegemoni paradigma positivisme.

#### 1) **Friedrich Schleiermacher**

Dalam prinsip hermeneutik Schleiermacher mengamati isi sebuah karya sastra dari dua sisi, yaitu sisi luar dan dari sisi dalam. Aspek luar sebuah karya adalah aspek tata bahasa dan kekhasan linguistik lainnya. Aspek dalam sebuah karya adalah "jiwa teks" atau *geist*. Menurutnya pekerjaan interpretasi adalah melihat sebuah teks sastra secara menyeluruh baik dari aspek luar maupun dari aspek dalamnya dengan maksud untuk sampai pada makna bukanlah sekedar isyarat yang hanya dibawa oleh satu bahasa, sebab bahasa sekaligus dapat menunjukkan dan menyembunyikan makna atau nuansa (Sumaryono, 1993:37).

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakekatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Setiap pengucapan, baik yang lisan maupun tertulis, haruslah menjadi bagian dari

sistem kebahasaan dan hal itu tidak akan bisa mengerti kalau seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai struktur atau sistem bahasa dari wacana tersebut. Di sisi lain, pengucapan yang dihasilkan menjadi sebuah karya sastra juga merupakan hasil manusia dan harus dipahami dalam hubungannya dengan kehidupan orang yang mengucapkannya. Penentuan yang lebih pasti mengenai hal apa saja yang ada pada suatu teks harus diputuskan berdasarkan penggunaan bahasa yang umum dipakai oleh penulis dan pembaca yang semula dituju. Makna setiap kata dalam wacana harus ditentukan oleh konteks yang memuat kata tersebut. Bahasa gramatikal adalah syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, dalam memahami pernyataan-pernyataan pengarang, seorang peneliti harus mampu memahami bahasa sebaik memahami kejiwaan pengarang. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seorang akan menentukan keberhasilannya dalam seni interpretasi (Sumaryono, 1993:38-39).

## 2) **Wilhelm Dilthey**

Pendekatan Schleiermacher terhadap hermeneutika dikembangkan lebih lanjut oleh Wilhelm Dilthey. Ia membedakan antara ilmu pengetahuan kemanusiaan yaitu ilmu-ilmu budaya dasar dan ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu alam mengarahkan perhatiannya pada data yang tidak ada kaitannya dengan kesadaran manusia, penafsiran menjadi bentuk penjelasan (*Erklaren*). Ia membatasi ‘pemahaman’ pada ilmu-ilmu kemanusiaan oleh karena dalam bidang tersebut penafsiran terarah pada hal-hal yang dihasilkan oleh

kegiatan manusia. Hermeneutika Dilthey berusaha memberikan landasan filosofis dan metode andal untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia menganggap bahwa pemahaman merupakan hal yang hakiki dalam proses kehidupan manusia yaitu apa yang disebutnya dengan kategori kehidupan. Maksudnya ialah bahwa manusia secara terus-menerus berusaha menemukan dirinya sendiri dalam berbagai situasi yang dalam situasi tersebut ia harus berusaha memahami apa yang sedang terjadi dengan maksud agar dapat bertindak atau mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemahaman tidak dapat dipisahkan dengan pengertian kita mengenai manusia.

Menurut Dilthey, tugas utama hermeneutika ialah menganalisis pemahaman dan penafsiran menurut pengertian filsafat karena keduanya itu telah berkembang dalam berbagai ilmu pengetahuan kemanusiaan (Newton, 1989:53-54).

### 3) **Heidegger**

Heidegger mendeskripsikan usaha filosofisnya sebagai sebuah ‘hermeneutika keberadaan’; dan kata ‘hermeneutika’ berarti ilmu atau seni penafsiran. Wujud filsafat Heidegger secara umum disebut sebagai ‘fenomenologi hermeneutik’, untuk membedakannya dari ‘fenomenologi transendental’ milik Husserl dan para pengikutnya. Sebutan ini dikarenakan ia mendasarkan dirinya pada masalah penafsiran historis dan bukan kesadaran transcendental (Eagleton, 2006).

Bagi Heidegger, hermeneutika berarti penafsiran terhadap esensi (being) yang dalam kenyataannya selalu tampil dalam eksistensi. Sehingga suatu kebenaran tidak lagi ditandai oleh kesesuaian antara konsep dan realita objektif,

tetapi oleh tersingkapnya esensi tersebut. Dan satu-satunya wahana bagi penampakan being tersebut adalah eksistensi manusia. Maka hermeneutika tidak bisa lain dari pada penafsiran diri manusia itu sendiri (*dasein*) melalui bahasa. Maka menurut Heidegger, hermeneutika bukan sekedar metode filologi atau *geisteswissenschaft*, akan tetapi merupakan ciri hakiki manusia. Memahami dan menafsirkan adalah bentuk yang paling mendasar dari keberadaan manusia (Comte dkk,2004:140).

#### 4) **Hans-George Gadamer**

Penafsiran hermeneutik baru yang terutama diwakili oleh Gadamer berusaha memadukan masa silam dan masa kini. Juru tafsir sadar, bahwa ia berdiri di tengah-tengah suatu arus sejarah yang menyangkut bagi penerimaan maupun penafsiran. Cara ini mengerti sebuah teks turut dihasilkan sebuah tradisi. Selain itu, penafsir ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil “melebur cakrawala masa silam dan masa kini”. Yang menjadi sasaran terakhir ialah agar penafsir memahami teks dan menerapkannya yang baku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasi sendiri (Endraswara, 2003:44).

#### 5) **Jurgen Habermas**

Teori kritik Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha mengawinkan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang saintis dengan filosofis, antara yang ontentik dengan yang artikulatif. Teori kritis juga berusaha untuk menelanjangi teori tradisional, karena ia memposisikan obyek sebagai sesuatu yang tak tersentuh (*untouchable*) alias obyektif apa adanya, sehingga sulit ditangkap maknanya oleh manusia. Hal ini menjadikan obyek terkesan sangat sakral dan harus diterima secara bulat-bulat.

Secara fungsional, Habermas memperkenalkan hermeneutika ke dalam ilmu-ilmu sosial adalah untuk melawan objektivisme pendekatan-pendekatan ilmiah atas dunia sosial. Eksistensi dan keberhasilan hubungan, metode-metode yang diobjektivisasikan, pada saat yang sama menunjukkan semata-mata kepada batas persoalan interpretasi atas makna yang dimaksud secara subyektif: eksistensi sosial bukan hanya dikarakterisasikan oleh kecenderungan-kecenderungan tindakan-tindakan tersebut, melainkan juga konteks “obyektif” yang menghilangkan batas-batas kesadaran dan realisasi tujuan-tujuan.

Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Untuk itu, penjelasan tentang teori hermeneutika Gadamer akan dipaparkan lebih lanjut.

### **2.2.3 Hermeneutika Gadamer**

Gadamer adalah seorang filsuf yang lahir di Marburg pada tahun 1900 dan mendapatkan pendidikan filsafat di kota kelahirannya. Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1929 dan dikukuhkan menjadi profesor di Marburg tahun 1937 hingga masa akhir karirnya sebagai tenaga pengajar di Heidelberg.

Dengan pemikirannya untuk mencari suatu orientasi baru dalam suatu dunia yang kehilangan orientasi, Gadamer merasa berhutang budi terhadap pemikiran Dilthey, namun juga memberikan reaksi pemikirannya, yakni tentang fenomena memahami dalam filsafat idealistiknya. Menurutnya, kelemahan filsafat Dilthey adalah secara teoritik tidak cukup mengungkap dimensi masa depan dari setiap arti. Bahkan tidak berhasil mengembangkan secara penuh seluruh implikasi hidup

karena masih terlalu banyak namun dengan hidup dari titik pandang kesadaran diri yang objektivistik.

Terhadap tokoh Heidegger, Gadamer mengakui dalam mengembangkan pemikirannya yang spesifik tidak lepas dari sendi-sendi bangunannya. Analisis eksistensial Heidegger tetap dipandang relevan dengan pemikirannya.

Usaha Heidegger memperoleh respons positif dari Gadamer. Ia menaruh minat pada kajian tentang keterkaitan keberadaan manusia dan kemungkinan pemahaman yang bisa dilakukan. Untuk ini ia menulis buku : *Truth an Methods*, yang dengan kontribusi ini, ia dianggap mewakili kelompok “hermeneutika filosofis”. Studi filosofis ini sudah tentu lebih menekankan pada masalah interpretasi atau pemahaman, dari pada masalah kepastian (*evidence*) dan objektivitas kebenaran yang bisa dibuktikan dengan verifikasi dan falsifikasi, sebagaimana filsafat positivism abad pencerahan. Bagi Gadamer, problem itu tidak mungkin dan tidak cocok diaplikasikan dalam *human an social sciences* (Comte dkk, dalam Muslih 2004: 140).

Gadamer menjelaskan bahwa mustahil orang bisa meninggalkan prasangka-prasangkanya, berikut situasi psikis dan sosiologis yang mengitarinya, lalu masuk ke dalam suasana lain. Menurutnya makna teks tidak terbatas pada pesan yang dikehendaki pengarangnya, karena teks bersifat terbuka bagi pemaknaan oleh orang yang membacanya, meski berbeda waktu dan tempatnya. Oleh karenanya, proses hermeneutis merupakan peristiwa historical, dialektikal, dan kebahasaan.



Jadi terlihat Gadamer membawa problem hermeneutika ke wilayah linguistik, lebih dari sekedar pemahaman historis secara filosofis, sebagaimana Heideger. Argumennya, bahwa esensi (*being*) itu berekstensi melalui bahasa dan karenanya ia bisa dipahami hanya melalui bahasa. Bahasa, bagi Gadamer adalah endapan tradisi sekaligus media untuk memahaminya. Proses hermeneutis untuk memahami tradisi melalui bahasa lebih dari sebuah metode. Pemahaman bukanlah produk metode; metode tidaklah merupakan wahana pemahaman yang menghasilkan kebenaran. Kebenaran justru akan dicapai jika batas-batas metodologis dilampaui (Comte dkk, dalam Muslih 2004: 140-141).

Bagi Gadamer, semua penafsiran atas sebuah karya yang ditulis di masa lalu terdiri dari dialog antara masa lalu dan masa kini. Dihadapkan dengan karya demikian, kita mendengarkan suaranya yang tidak familiar dengan kepasifan bijak seperti menurut Heideger, membiarkan suara itu bertanya tentang kepedulian kita di masa kini; tetapi apa yang 'dikatakan' karya itu pada kita gilirannya tergantung dari jenis pertanyaan yang dapat kita ajukan kepadanya, dari sudut pandang kita dalam sejarah. Masa kini hanya dapat diketahui dari masa lalu, dan keduanya membentuk sebuah kontinuitas yang hidup; dan masa lalu selalu dipahami melalui sudut pandang kita yang bersifat parsial di masa kini. Peristiwa pemahaman terjadi ketika 'cakrawala' makna historis dan asumsi kita 'berpadu' dengan 'cakrawala' tempat karya itu berada. Pada saat seperti ini, kita memasuki dunia artefak yang asing, tetapi pada saat bersamaan meraihnya ke dalam dunia kita sendiri, mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang diri kita sendiri. Bukannya 'pergi dari rumah', ujar Gadamer, kita justru 'pulang' (Eagleton, 1989: 101).

Menurut Gadamer, pemahaman selalu berarti penafsiran, dan penafsiran itu sendiri, sehingga 'makna' dari objek dapat benar-benar dibuat berbicara pada kita. Karena itu pemahaman bukan semata-mata reproduktif, melainkan selalu merupakan proses produktif juga. Masalahnya kemudian, bagaimana membedakan prasangka yang baik dari yang tidak baik. Dia menganjurkan untuk mengembangkan kesadaran diri yang bersifat historis (*historical self-awareness*). Kesadaran ini akan membangunkan kesadaran prasangka-prasangka kita sendiri dan memungkinkan kita untuk mengisolasi dan menilai objek di atas dirinya sendiri.

Meskipun kemudian timbul persoalan jarak waktu antara penafsir dan pembuatan teks, namun Gadamer tidak setuju untuk mengatasinya. Sesuatu yang penting baginya adalah mengenal jarak waktu itu sebagai kemungkinan positif dan produktif sebagai proses pemahaman. Itu bukanlah jurang yang menganga luas, melainkan jarak yang penuh dengan kesinambungan, yang dengannya semua kebiasaan dan tradisi berasal (Comte dkk, dalam Muslih 2004: 143).

Ada tiga titik pusat dalam hermeneutika Gadamer yakni pembaca, teks, dan pengarang. Saat pembaca membaca suatu teks, yang muncul dalam pikirannya adalah prasangka (*vorurteil*) dan pertanyaan. Kedua hal ini harus dibiarkan ada, karena jika dihindari akan mematikan proses pemahaman itu sendiri. Proses pemahaman disini bukanlah memahami kalimat itu, tetapi proses bagaimana sang pembaca berusaha menguji dan membuktikan prasangka-prasangkanya. Pemikiran betapa pentingnya prasangka ini sebenarnya menentang hermeneutik romantisme, dimana prasangka malah justru dihindari. Bagi Gadamer, prasangka

adalah kondisi yang diperlukan dalam segala pemahaman historis. Prasangka tidak hanya berasal dari pembaca, tetapi juga ada di dalam teks tersebut. Prasangka dalam teks berasal dari pembaca, tetapi juga ada di dalam teks tersebut. Prasangka dalam teks berasal dari penulisnya sendiri, yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Pembaca harus membiarkan dua hal tersebut berhadapan, sehingga makna yang akan dipahami bisa jadi lebih luas dari makna pengarang sesungguhnya.

Dalam menguji segala prasangkanya tersebut, pembaca akan berdialog dengan teks. Dalam proses dialog dengan teks ini, munculah unsur baru yang disebut sejarah efektif. Unsur ini mencakup informasi dasar yang dimiliki pembaca dan teks, yang berbentuk *Auslegung*. Gadamer menggunakan istilah *Auslegung* yang berarti suatu penjelasan yang lebih mendalam. *Auslegung* inilah yang sebenarnya menjadi objek pemahaman. Proses hermeneutik adalah proses menjelaskan *Auslegung* dengan lebih mendalam lagi, bukan hanya proses mencari arti kalimat dalam suatu teks. Jika kita menggambarkan proses tersebut sebagai satu lingkaran, maka sejarah efektif adalah titik-titik di dalamnya, yang nantinya membentuk suatu rangkaian. Pembentukan rangkaian inilah yang disebut tradisi.

Proses dialog dengan teks mempertemukan dua cakrawala, yakni cakrawala pembaca dan teks. Cakrawala pembaca berisi segala informasi, pengetahuan, dan prasangka yang dimilikinya. Sementara cakrawala teks mencakup titik ketiga dalam teori ini yakni penulis. Dunia penulis dan dunia teks masuk ke dalam cakrawala teks. Cakrawala ini tak hanya menyangkut cerita dalam teks dan pemikiran penulis, tetapi juga termasuk dunia historis teks tersebut. Dalam proses pemahaman, kedua cakrawala ini harus semakin mendekat, menghilangkan jarak

antara keduanya, sehingga akan terjadi yang disebut peleburan cakrawala. Gadamer menjelaskan pengertian peleburan cakrawala sebagai niat pembaca untuk memahami teks itu sendiri, tetapi ini berarti pemikiran yang menginterpretasikannya juga ikut membangkitkan kembali makna teks tersebut. Dalam proses ini, cakrawala pembaca turut menentukan opini dan kemungkinan yang diterapkan, sehingga menciptakan makna teks itu sendiri. Cakrawala pembaca akan terus membesar. Hal ini terjadi karena tiga hal: munculnya prasangka-prasangka baru, telah terbuktinya prasangka yang sudah ada sebelumnya, atau bahkan adanya pemahaman baru di luar prasangka-prasangka tersebut. Inilah yang membentuk lingkaran hermeneutik.

Cakrawala teks dan cakrawala pembaca saling mempengaruhi dan terus berkembang, membentuk suatu proses yang produktif. Dalam tahap ini, lingkaran hermeneutik terus berputar, dari pembaca, ke teks, lalu ke pembaca lagi, dan seterusnya. Ini membentuk keterikatan antara teks dan pembaca. Sama pentingnya dengan hubungan saling mempengaruhi antara bagian dan keseluruhan teks, cara memasukkan unsur sejarah dalam pemahaman teks juga menambah kerumitan dan kedalaman makna teks tersebut. Makna teks bukan sesuatu yang biasa langsung di dapatkan, melainkan sesuatu yang ada melalui dialog antara masa lalu dan masa kini (Widianti, 2009:18-20).

### **2.2.3.1 Empat Konsep Kunci Pemahaman Menurut Gadamer**

Gadamer mengajukan empat konsep yang dapat menolong seseorang memperkaya pemahaman, termasuk pemahaman karya sastra. Keempat konsep itu ialah *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera.

### 2.2.3.1.1 *Bildung*

*Bildung* adalah konsep-konsep yang meliputi seni, sejarah *weltanschauung* (pandangan dunia), pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, *style* atau gaya dan simbol, yang kesemuanya itu mengerti saat ini sebagai istilah-istilah dalam sejarah (Sumaryono, 1993:71).

Istilah *bildung* bersinonim dengan *formation*, *form*, yang berarti bentuk atau formasi. Maksudnya adalah bentuk atau jalan pikiran yang mengalir secara harmonis. Dalam kaitannya dengan proses penafsiran, misalnya bila seorang membaca sesuatu teks yang termasuk dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sejarah sastra, dan filsafat, maka keseluruhan pengalaman akan ikut berperan. Dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan, usia, atau tingkat pendidikannya tidak akan melakukan interpretasi dengan cara yang sama.

Pengertian *bildung* dalam konteks hermeneutika Gadamer dapat dimengerti jika dikaitkan dengan filsafat eksistensi Heidegger. Dalam pengertian eksistensialnya konsep *bildung* mengandung pengertian bahwa setiap orang sebenarnya, termasuk pengarang, hidup dan mengada di dunia berdasar keterlibatannya dalam sejarah. Pengarang berkarya untuk mengangkat dirinya ke luar dari lingkungan kodrat alaminya menuju tahapan kerohanian dari eksistensinya. Caranya ialah dengan mencipta bahasa, tradisi, estetika, dan lain-lain yang kelak menjadi miliknya. Hanya dalam *bildung* orang dapat menjelmakan diri secara penuh. Dari sudut pandang lain, *bildung* dapat diberi arti sebagai himpunan ingatan atau cita-cita akan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Ia adalah himpunan simbol-simbol dalam sebuah jaringan yang rumit. Dalam

prosesnya ia membentuk diri menjadi sesuatu yang ideal, bagi suatu masyarakat atau seseorang (Hadi, 2008:125).

#### 2.2.3.1.2 *Sensus Communis*

Istilah *sensus communis* digunakan Gadamer bukan dalam pengertian 'pendapat umum' tetapi sebagai 'pertimbangan praktis yang baik'. Mengerti konsep ini penting untuk hidup bermasyarakat. Karena hidup di dalam masyarakat mempertimbangkan suatu pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum. Sejarahwan memerlukan *sensus communis* dengan tujuan untuk memahami arus yang mendasari pola sikap manusia. Sejarah pada dasarnya tidak berbicara tentang seorang manusia yang hidup terpencil.

Dalam dirinya *sensus communis* bersifat reflektif, mengundang seseorang untuk melakukan perenungan bersama-sama. Dikaitkan dengan pertimbangan estetik, ia melampau dunia estetik atau keindahan formal. Ia melekat dalam setiap pertimbangan estetik dan juga membuat pemahaman universal. Perannya dalam hermeneutika ialah membatasi dua wawasan yang bertentangan, wawasan penafsir dan wawasan teks yang ditafsir yang melalui proses dialog dan dialektik menciptakan pemahaman bersama. Dari konsep inilah lahir konsep 'peleburan atau cakrawala' (*Horizontverschmelzung*). Dengan demikian, *sensus communis* dapat mengendalikan pertimbangan estetik sehingga tidak cenderung subjektif dan mencegah timbulnya relativitas penafsiran yang berlebihan serta sewenang-wenang (Hadi, 2008:127).

### 2.2.3.1.3 Pertimbangan

Pertimbangan, yaitu menggolongkan hal-hal khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Bagi Gadamer sikap ini sulit untuk diajarkan dan dipelajari, tetapi hanya dapat dilakukan sesuai atau didasarkan atas kasus-kasus yang ada (Comte dkk dalam Muslih, 2004:141).

### 2.2.3.1.4 *Taste* atau Selera

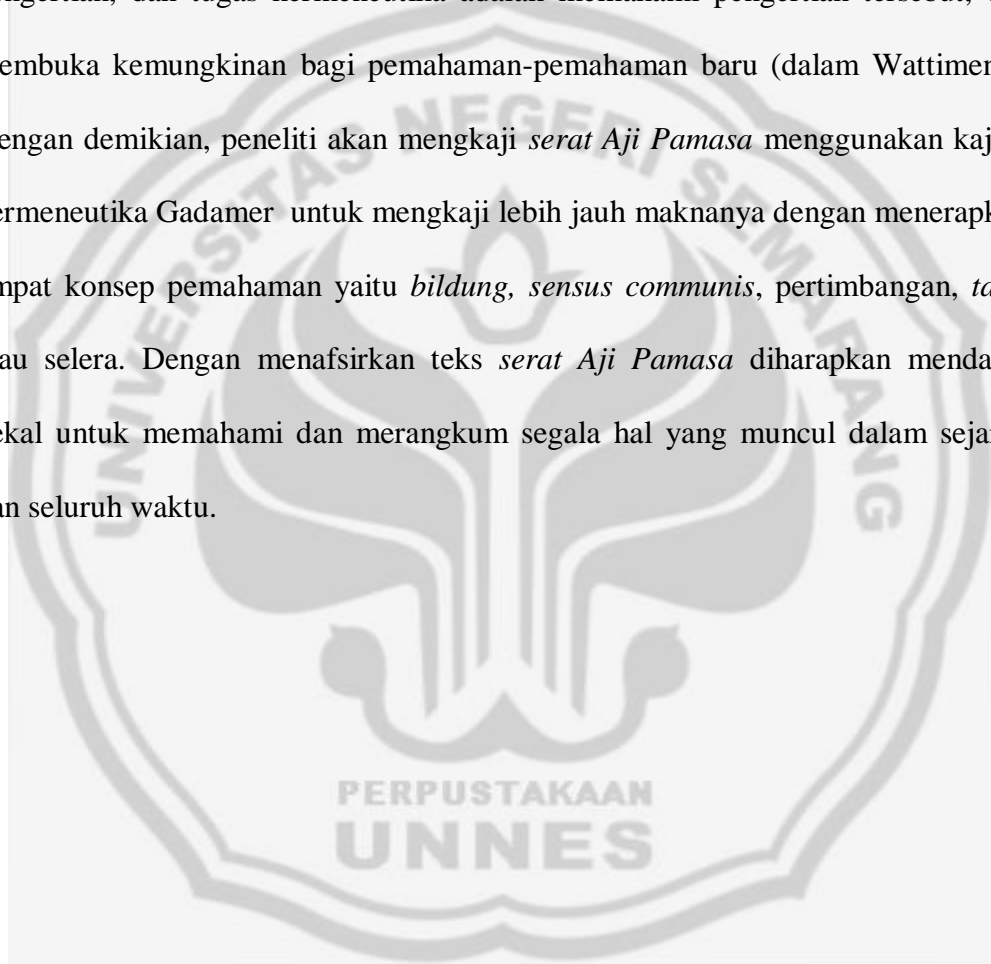
*Taste* atau Selera, yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa. Namun dengan keseimbangan antara intrinsik panca indera, dan kebebasan intelektual, sikap ini dapat membuat diskriminasi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan yang indah dan yang baik.

Keempat hal tersebut merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap proses interpretasi. Oleh karena itu, Gadamer melihat hermeneutika bukan sebagai metode yang menekankan proses mekanis, tetapi lebih sebagai seni (Comte dkk dalam Muslih, 2004:141-142)

## 2.3 Kerangka Berpikir

*Serat Aji Pamasa* termasuk karya sastra yang di dalamnya mengandung bahasa dengan tingkat ambiguitas yang tinggi. Untuk mengetahui maknanya lebih mendalam diperlukan penafsiran pada bahasa dalam karya sastra tersebut. Bahasa jika ditafsirkan bisa terjadi multitafsir. Menurut Gadamer, hal itu disebabkan karena bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu memiliki beragam makna, dan itu justru harus diakui dan dirayakan. Beragam makna di dalam

bahasa menandakan adanya sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal di dalam bahasa itu sendiri. Artinya bahasa itu memiliki sesuatu yang sifatnya khas pada dirinya sendiri, dan lepas dari pikiran manusia. Di dalam bahasa terdapat pengertian, dan tugas hermeneutika adalah memahami pengertian tersebut, dan membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman baru (dalam Wattimena). Dengan demikian, peneliti akan mengkaji *serat Aji Pamasa* menggunakan kajian hermeneutika Gadamer untuk mengkaji lebih jauh maknanya dengan menerapkan empat konsep pemahaman yaitu *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste* atau selera. Dengan menafsirkan teks *serat Aji Pamasa* diharapkan mendapat bekal untuk memahami dan merangkum segala hal yang muncul dalam sejarah dan seluruh waktu.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian teks *Serat Aji Pamasa* pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dialektika. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra merupakan struktur yang terbangun atas dasar bagian-bagian yang saling bertalian dan membentuk struktur keseluruhan karya sastra itu. Struktur karya sastra itu hanya dapat dipahami dengan baik dengan cara dialektik, yaitu dengan bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan kembali ke bagian. Gerakan bolak-balik itu dianggap selesai jika koherensi antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya telah terbangun, yaitu ketika bagian-bagian telah membentuk suatu keseluruhan dan keseluruhan telah dapat digunakan untuk memberikan arti pada bagian-bagian.

Pendekatan dialektika juga menganggap bahwa karya sastra itu sendiri sebenarnya hanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar, yang juga berstruktur, yaitu dunia sosial tempat karya sastra itu berasal. Seperti pemahaman terhadap struktur karya sastra, pemahaman terhadap struktur dunia sosial itu pun dapat dilakukan secara dialektik, dari karya sastra sebagai bagian dunia sosial, atau sebaliknya. Gerakan bolak-balik itu pun baru dianggap selesai jika telah dibangun koherensi antara struktur karya sastra dengan struktur sosialnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Metode ini tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.

### 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran atau objek yang dikaji adalah bentuk pemahaman *serat Aji Pamasa* dalam empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer yang meliputi *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste* atau rasa.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk interpretasi *serat Aji Pamasa* yang diduga mengandung pemahaman tentang konsep *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste* atau rasa. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh yaitu *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *kinanthi*, *pucung*, *pangkur*, *gambuh*, *durma*, *megatruh*, *pangkur*, *girisa*, *asmarandana*, *sinom*.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks *serat Aji Pamasa* karangan Rangawarsita yang ditranskripsi oleh Drs. Wahono, M.Pd dan Laela Nurhayati Dewi, SS dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2007.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian teks sastra yang berupa teks *serat Aji Pamasa*. Untuk itu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik pembacaan dilakukan secara heuristik dan hermeneutik

sebagaimana yang disarankan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1953:61). Teknik pembacaan heuristik adalah teknik membaca puisi dengan berdasar pada kaidah kebahasaan. Teknik pembacaan hermeneutik yang dimaksud adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini berupa teks yakni teks *serat Aji Pamasa*. Setelah teknik baca dilakukan, disusul dengan teknik catat yang dilakukan guna untuk mencatat hasil interpretasi *serat Aji Pamasa*.

#### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis.

Penggunaan teknik deskriptif analisis pada penelitian ini juga tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk penafsiran berbagai gejala, peristiwa, dan simbol yang terkandung dalam ungkapan bahasa dari teks *serat Aji Pamasa*.

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca karya sastra yang berupa teks *serat Aji Pamasa* secara cermat, teliti dengan membaca heuristik pada tiap pupuh tembang macapat secara keseluruhan
- 2) Membaca teks *serat Aji Pamasa* dengan menggunakan teknik baca hermeneutik untuk mencari makna yang tersirat.
- 3) Menafsirkan berbagai gejala dan peristiwa yang terdapat dalam teks *serat Aji Pamasa*.

- 4) Menggunakan empat konsep pemahaman hermeneutik Gadamer yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste* atau selera untuk memahami *serat Aji Pamasa*.
- 5) Menarik simpulan atas analisis yang telah dilakukan terhadap *serat Aji Pamasa*.



## BAB IV

### SERAT AJI PAMASA DALAM EMPAT KONSEP PEMAHAMAN HERMENEUTIKA GADAMER

#### 4.1 Penafsiran *Serat Aji Pamasa* dalam Pemahaman Hermeneutika Gadamer

*Serat Aji Pamasa* tergolong puisi Jawa Klasik yang di dalamnya mengandung tingkat ambiguitas yang tinggi, akan dipahami dengan empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer yakni *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, *taste* atau rasa untuk memperkaya pemahaman tentang *serat Aji Pamasa*.

##### 4.1.1 *Bildung*

Untuk memahami teks *serat Aji Pamasa*, akan dicari *bildung* sebagai bentuk tahapan pemahaman dalam mengungkap makna dibalik teks *serat Aji Pamasa*, apa yang dimaksud pengarang, dan tujuan diciptakannya karya tersebut.

##### 4.1.1.1 Gambaran *Serat Aji Pamasa*

*Serat Aji Pamasa* merupakan puisi Jawa klasik yang ditulis dalam bahasa Jawa baru dengan menggunakan metrum *macapat*. *Serat Aji Pamasa* terdiri dari tiga belas pupuh yakni *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *kinanthi*, *pucung*, *pangkur*, *gambuh*, *durma*, *megatruh*, *pangkur*, *girisa*, *asmarandana*, *sinom* dengan keseluruhan jumlah bait yakni 689 bait.

Pupuh pertama yakni *dhandhanggula* yang terdiri dari 37 bait dengan diawali manggala pada bait pertama sampai bait ketiga. Isi dari pupuh *dhandhanggula* dipaparkan sebagai berikut.

Dari keindahan tembang *dhandhanggula* diharapkan mampu melatih hati dan menimbulkan rasa cinta kasih. Cerita atau nasihat kitab petunjuk raja, diambil oleh penulis kemudian diubah dan disempurnakan oleh Empu Udaka. Menurutnya, dalam mengarang akan terlihat indah bila dilakukan dengan hati dan kemudian dimasukkan ke dalam kata-kata yang berupa sajak yang isinya tentang aturan tingkah laku nilai-nilai raja.

Penulisan *serat* ini diharapkan menjadi teladan raja, walaupun agamanya budha akan tetapi bisa menahan nafsu dalam memerintah kerajaan Mamenang. Rajanya yakni Prabu Kusumawicitra yang memiliki sifat yang bisa dijadikan teladan. Beliau masih keturunan Arjuna.

Beliau dikelilingi oleh Resi Sucitra dan patih Tambakbaya dan adiknya sang Harya Wirabaya dan masih banyak lagi. Mereka semua menghadap wajah sang raja. Raja berkata kepada patih Tambakbaya bahwa semalam ia menerima ilham dan terdengar suaranya samar-samar. Ia nantinya menjadi penguasa atau raja besar di Jawa. Akan tetapi raja harus memperistri seorang wanita anak pendeta yang bernama Endang Daruki. Beliau ingin menjadikannya sebagai permaisuri yang terakhir. Patih Tambakbaya beserta wiku serta prajurit terkejut tetapi tetap menjalankan perintahnya.

Raja menyuruh sang Gandheya untuk menulis surat yang kata-katanya manis dan disuruh mengantarkan keesokan paginya. Sang Narendra pulang dan tiba-tiba datang prabu Yasakusuma dari negeri Mawangi. Prabu Kusumawicitra jalan tergesa-gesa untuk menyambut dan memberi hormat kepada yang datang. Prabu Yayakusuma menceritakan kegelisahannya yakni sepeninggalnya Prabu Anglingdarma yang kemudian digantikan cucunya Yayamisena. Namun setelah itu, orang-orang bimbang siapa yang menjadi penerus kerajaan. Prabu Yayakusuma bertanya kepada Prabu Kusumawicitra siapa yang pantas menjadi raja.

Kedua prabu masuk kedalam pura bersama patih dan disambut oleh Dewi Soma. Mereka disuguhi dengan makanan. Dewi Soma memulainya, ia memberikan ayam ke Prabu Yayakusuma. Tak lama setelah ia memakan daging ayam tersebut, ia kejang-kejang dan meninggal. Semua orang kaget menangis dan sedih. Resi Sucitra menghibur Prabu Kusumawicitra. Patih Tambakbaya juga pontang panting menghentikan tangis para penghuni istana.

Pupuh *Sinom* yang terdiri dari 43 bait berisi tentang penyebab kematian mertua Prabu Kusumawicitra. Untuk melihat rangkaian cerita dalam *pupuh* ini, akan dipaparkan sebagai berikut.

Semua prajurit diminta untuk mempersiapkan pemakaman. Prajurit juga ada yang diutus untuk memberitahu Dewi Iradrawi tentang kematian kakaknya yakni Prabu Jayakusuma. Kemudian ada sesepuh yakni Haya Suwana wawangi

yang bertanya kepada patih kenapa ayam di Kediri bisa beracun. Sang patih menyuruh prajurit untuk menanyakan ke Juru Dahana.

Juru Dahana yang menjadi penjaga di kampung mengatakan bahwa ayam tersebut berasal dari Munung Paragak. Munung mengatakan bahwa ayam itu dimasak seperti biasa akan tetapi sewaktu memasak ia didatangi oleh orang yang bernama Sambartaka. Ia kemudian bertanya apa tujuannya datang ke desa itu, dan Sambartaka menjawab ingin mencari akar kayu tima dan getahnya. Akan tetapi ia menjawab bahwa tidak ada yang memiliki kecuali Dhungke.

Sambartaka bertanya untuk apa hati yang diremas dengan gula itu, dan Munung menjawab itu untuk raja dan istrinya. Daging ayam masakan Munung sudah terkenal kelezatannya. Munung mengajari cara mengolah ayam dan memberikan satu cupu berisi daging ayam kepada Sambartaka sambil mengatakan bahwa daging itu akan diberikan kepada Ratu. Kemudian Sambartaka berpamitan.

Cupu yang pernah dipegang Sambartaka diminta dan di dalamnya berbau amis. Cairan yang ada di dalam cupu dicampur dengan makanan kambing dan diberikan kepada kambing. Hasilnya kambing itupun mati.

Patihpun memanggil Dhungke Pralebda dan menanyainya. Dhungke berkata kalau Sambartaka memberinya cincin sebagai hadiah karena ia mau mengajarnya. Akhirnya Dhungke mamberikan cincin itu kepada Patih. Dan ia berkata bahwa cincin itu lebih pantas dipakai oleh Angling Kusuma di Bojanegara. Sang Patih kemudian kembali ke Istana.



Jenazah dimasukkan ke dalam peti dan akan dimakamkan. Patih menyampaikan kepada sang Raja mengenai juru dadaha, Raja menjawab semua itu akan ada balasan dari Bathara. Raja menyampaikan bahwa semuanya tidak akan kekal dan tidak ada yang sempurna. Patih Tambak Baya kagum akan keluhuran sang Raja. Raja menghanyutkan tetesan-tetesan sari. Berakhirlah pemakaman itu.

Sesampainya di pasar Pamurakan, ada dua gadis yang mengaku mengetahui cupu tima tersebut. Patih kemudian berhenti dan menanyainya. Gadis yang satu berkata ia bernama Saguna dan masih kerabat Sambartaka dan mengaku bahwa cupu itu adalah miliknya, sedangkan gadis yang satunya bernama Grena. Kemudian keduanya di bawa ke balai pancaniti. Raja bertanya kepada Saguna apa yang menjadi masalah pada cupu tersebut dan Saguna menjawab bahwa ia disuruh membuat cupu yang baik oleh Sambartaka yang kemudian diberi imbalan.

Pupuh *Asmarandana* terdiri dari 53 bait. Di dalamnya menceritakan tentang penyebab kematian mertua Prabu Kusumawicitra yakni Prabu Yayakusuma yang terungkap bahwa pembunuhnya adalah Sambartaka orang suruhan Prabu Angling Kusuma. Pupuh ini masih melanjutkan bagian dari pupuh di atasnya. Untuk mengetahui lebih lengkapnya, ceritanya akan dipaparkan sebagai berikut.

Cupu itu kemudian diperlihatkan kepada Saguna dan ia tidak menyangka bahwa cupu yang dibuatnya akan menjadi malapetaka. Grena ditanya apakah ia bisa mendatangkan penjual cupu keesokan harinya, kemudian Grena dirundung duka dan patih berkata bahwa grena itu dinamakan buronan.

Ketujuh orang yang menjadi tersangka yakni Juru dadaha, Langgat, Munang, Dhungke, Sambartaka, Saguna, dan Grena. Raja berkata bahwa Juru dadaha disebut orang hina karena tidak cermat, si Langgat orang yang tak mampu, si Munung orang bisa ditipu, Dhungke orang yang berada, si Sambartaka orang yang berguna dan pintar, Saguna orang yang memiliki kelebihan, Grena orang telena dengan gebyar duniawi berbudi sempit.

Raja dengan bijaksana menyuruh Juru dadaha dan Langgat untuk pulang dan menjadi tukang warung, si Munung disuruh kembali ke desa Paragak, Dhungke diangkat menjadi lurah, Sambartaka belum menerima putusan, Raja mengambil keris milik Saguna, si Grena menerima seperangkat peralatan dan tambahan emas.

Setelah itu, Prabu pulang. Sesampainya di Keradenan tempat para Santana terdengar bunyi kentongan. Sang patih mengutus prajurit untuk memeriksa suara tersebut. Ternyata ada kejahatan. Banyak kerbau bertanduk ke bawah milik Raden Surongga. Malangnya sudah tertangkap dan akan diadili. Rombongan melanjutkan perjalanan dan tiba di pasarnya Grena yang menjual cupu. Sesampainya di Pamedan, raja meminta patih untuk memberi hukuman kepada yang bersalah.

Pada suatu hari, Prabu Kusumawicitra memanggil patih Kyana menanyakan semua Santana yang belum menerima kedudukan. Patih Tambak baya mengatakan bahwa ada 9 santana yang belum memperoleh kedudukan. Mereka itu adalah raden Grandaka, Harya Wirabadra, Raden Padmayana, Raden

Suranggakara, Dyan Suronggo, Dyan Sumantra Dyan Sumantri, Raden Pranatabasa, Dyan Widjatmaka, dan Dyan Wiratmaka.

Raja membentuk punggawa anung-anung yang bernama harya sanga. Si kaki grdaka nantinya menjadi lurah, Harya surongga menjadi Harya Suranggana, Harya Suronggakarti, Harya Sumantra, Harya Sumantri, Harya Pranatabasa, Harya Wijamaka, Harya Wiratmaka jika mereka bersedia mereka akan diangkat.

Dewi Iradrawi sangat sedih. Semua perlengkapan perang sudah disiapkan. Pembagian tugas kepada para wira sudah diberikan. Mereka berpamitan kepada keluarganya dan siap berangkat. Perjalanan ke Mamenang memakan waktu kira-kira 2 hari. Pembakaran mayat sudah dipersiapkan. Jenazah diletakkan. Lalu ketika api sudah padam, abunya diambil dan diletakkan dalam cupu intan.

*Pupuh Kinanthi* di dalamnya menceritakan tentang kehidupan Endang Daruki yang nantinya akan dinikahi oleh Prabu Kusumawicitra. Secara lebih lengkap, ceritanya dipaparkan sebagai berikut.

Cerita kemudian berganti. Bramancari dan para buyut utusan memberi surat kepada Ki Ajar Kapyarsa di Bayuwangi. Setelah mereka bertemu, Bramancari memberikan surat dari raja Kediri tersebut. Dengan hati-hati, Ajar Kapyarsa membuka surat itu. Isi surat itu yakni meminta izin Ajar Kapyarsa agar mau merestui pernikahan Prabu Kusumawacitra dan Endang Daruki. Ajar Kapyarsa mersa sangat dihormati oleh raja. Akan tetapi ada masalah yang menyebabkan permintaan raja mungkin tidak bisa dipenuhi.

Ki Ajar Kapyarsa mulai menceritakannya kepada Brahmanacari. Dahulu prabu Jayabaya memiliki dua orang anak. Satu laki-laki dan satunya lagi perempuan. Anak yang perempuan bernama Ken Satapi yang kemudian diperistri oleh Raja Kediri yang bernama Prabu Jayaamijaya. Prabu Jayaamijaya memiliki dua orang adik yang bernama Jayamisena dan Jayakusuma. Sedangkan adiknya Satapi bernama Ajar Satapa yang pergi ke arah timur di dukuh Sampang yang bernama Toyawangi karena pada saat itu telaga air di desa itu berbau wangi.

Sejak saat itu, istri Ajar Kapyarsa yang bernama Endang Sasmi mengandung Sembilan bulan dan lahirlah bayi perempuan. Tidak berapa lama datanglah bidadara-bidadari yang memuji kecantikannya. Mereka berkata bahwa setelah bayi itu dewasa ia akan menjadi rebutan. Kedepannya bayi itu akan mengalami kesusahan tapi pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan.

Sementara itu datanglah ular besar mendatangi bidadari dan bayi itu. Ular tersebut meminta pakaian layaknya manusia. Akhirnya bidadari tersebut memberikannya. Kemudian ada bidadari yang mengatakan kepada Ajar Kapyarsa bahwa ari-ari sang bayi akan menjadi ular yang juga akan meminta pakaian. Ular tersebut diberi nama Sang Nagaraja daruka sedangkan bayi itu diberi nama Dewi daruki atau Dewi suskandani yang akan menguasai disandang agung yang airnya bersumber dari ular yang airnya akan berbau wangi. Oleh karena itu diberi nama Banyuwangi. Dan Daruka akan menjadi raja disana. Bidadari-bidadari itu lalu menghilang dan Desa Sampang itu berganti nama Toyawangi.

Setelah Suskandani dewasa, datanglah lamaran dari utusan raja Tungu. Raja tersebut membuat kekacauan. Suskandani meminta petunjuk dari ayahnya. Kemudian sang ayah mengatakan kepada utusan bahwa Suskandani terlalu muda dan utusan tersebut disuruh menunggu satu bulan lagi.

Ki Ajar Kpyarsa mengatakan bahwa setelah menerima surat dari Prabu Kusumawicitra, ia sangat senang namun juga khawatir. Ki Ajar meminta bantuan Brahmanacari untuk membalas surat dari sang Prabu. Kemudian Prabu menerima surat balasan tersebut. Ki Ajar mengatakan bahwa ia sangat senang terhadap kehormatan yang diberikan prabu kepadanya.

Pupuh *pocung* terdiri dari 79 bait. Di dalamnya menceritakan tentang penyerangan yang dilakukan oleh orang beberapa prajurit Prabu Angling Kusuma kepada Prabu Kusumawicitra.

Ada pembicaraan yang penting tentang empat perwira, yakni Haryasanjata, Haryasanjyaningrat,, Haryasanjaya-Haryasancaya, Haruamarjaya. Mereka memberanikan menjadi prajurit . Bersama-sama para prajurit melewati hutan serta jurang. Ketika itu melewati batas negeri Malawapati menyampaikan hasil musyawarah kepada prabu Gondokusuma. Sebagai utusan tumameng mereka tidak kenal rasa takut dalam menjalankan tugas yang sudah diperintahkan. Keinginan sang Prabu yang tergoda akan kekuasaan dan wibawa harus bisa terwujud walaupun dengan cara yang tidak jujur.

Walaupun mendengar bermacam-macam berita, sang Narendra tidak menelan berita tersebut mentah-mentah. Ia bersemangat, penuh pengharapan, dan tidak gampang terpengaruh.

Empat perwira berangkat dengan perasaan bimbang. Ada pendeta bernama Ajar Subdya, berpikir tentang tingkah laku baik dan buruk. Ki Ajar melakukan perjalanan. Keempat perwira pergi ke tengah hutan tepatnya di pinggir sungai. Malamnya mereka beristirahat di luar lingkungan rakyat agung dan mendengar berita bahwa Sri Bupati akan berburu. Keempat perwira itu mengatur siasat. Keesokan harinya, Harya Sanjata dan Harya Sanjaya bersembunyi di rerimbunan, sedangkan Harya Sancaya Harya Marjaya bersembunyi di di tepi sungai yang ditutupi rerimbunan.

Seperti biasa setiap akhir pekan sang Prabu bersama istri prameswari ke hutan untuk berburu. Semua prajurit sudah menyiapkan semuanya. Di tengah hutan sang nata melihat kijang dan ia mengejarnya sehingga ia terpisah dari kelompoknya. Kijang itu lari ke rerimbunan. Sang Nata melihat bayangan dan langsung melepaskan anak panah. Sang nata terkejut ternyata yang dipanah bukan kijang melainkan orang. Harya sanjata tertusuk bagian lambungnya.

Keempat perwira itu mau melepaskan anak panahnya. Sang Prabu bertanya mengapa tiba-tiba mengancam dengan senjata. Sang Prabu tidak merasa takut. Tak berapa lama kaki kuda tunggangan sang Narendra terkena senjata musuh. Seketika itu Sang Nata jatuh terjerebab.

Semua anak panah ditangkis oleh Sri Narapati sehingga pasukan empat perwira itu tinggal dua orang yang hidup. Mereka disuruh untuk meminta maaf dan berdoa. Sang Prabu bertanya mengapa mereka mengamuk dan menyerang tanpa alasan. Keduanya berkata merupakan akhir dari akibatnya. Sri Narendra lalu bertanya apakah mereka masih sekelompok dengan keempat orang tersebut. Mereka mengiyakan bahwa mereka masih sekelompok dan untuk melaksanakan satu tujuan yakni bekerja. Prabu memberi nasehat jika sama-sama menjadi utusan nata haruslah mampu mengambil keputusan yang baik dan tidak boleh takut akan kemarahan. Keduanya memberi sembah dan menyesali perbuatannya. Sang Nata menyuruh mereka menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada ratunya. Mereka masih selamat semua itu atas kehendak Dewa.

Pupuh *pangkur* yang terdiri dari 60 bait, pupuh *gambuh* yang terdiri dari 53 bait, dan pupuh *durma* yang terdiri dari 61 bait di dalamnya menceritakan tentang pertempuran antara Prabu Kusumawicitra dan Prabu Angling Kusuma. Sebelum mendeskripsikan cerita pada ketiga pupuh tersebut, perlu diketahui bahwa secara tersurat nama *pupuh* yang seharusnya *pangkur* dalam *teks serat Aji Pamasa* ditulis dengan nama *pupuh gambuh*. Selain itu terdapat istilah *lakuna* pada *pupuh gambuh* dan *pupuh durma*. Istilah *lakuna* berarti bagian yang hilang. Pada *pupuh gambuh* dimulai dari bait 12 sampai 53, sedangkan pada *pupuh durma* bait 3 sampai 13 hilang. Untuk mengetahui cerita yang ada dalam ketiga *pupuh* tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut.

Sang narendra bertemu dengan keluarga. Mereka semua sedih. Kuda sang narendra yang terkena panah tidak bisa digunakan lagi. Sang prabu memandangi

kolam dan mengusap wajahnya. Ia menyendiri dan memancing sebagai kegemarannya. Munculah Harya Marjaya dan para prajuritnya. Sebagian ada yang tenggelam, dalam air dan sebagian masuk ke dalam hutan. Enam belas orang itu tinggal satu yang hidup dan ia pulang ke Bojanegara.

Raja Mamenang beristirahat di pertapaan. Ia menyuruh prajurit untuk mengabarkan kepada istri tentang keadaannya. Dalam waktu tiga hari, Raja pulang dengan membawa banyak hewan buruan.

Kertanegara mengabarkan kepada ayahnya bahwa di Daha terjadi perang dan Prabu Danurwenda ada di dalamnya. Mereka memutuskan untuk mengalahkan Raja mamenang. Raja mamenang sangat bijaksana. Sang Prabu berkata bahwa adiknya memang benar. Namun sejatinya bila melakukan pekerjaan dengan hati dengki walaupun ia ingin menjadi raja yang besar tetap saja ia hanya raja kecil. Jika orang tidak setia dan memutuskan persaudaraan apalagi saling membunuh terpaksa harus membuat dunia kembali.

Prabu Danurwenda menyuruh Harya Suksara untuk menulis surat untuk diberikan ke Kediri. Sampai di keajaan Mamenang mereka berhadapan dengan senapati. Surat itu diterima dengan tergesa-gesa. Kemudian surat itu isinya dari sang prabu Angling kusuma raja di kerajaan Bojanegara. Ia menyuruh adiknya yakni Prabu Kusumawicitra untuk menghadapnya. Jika ia tidak datang, ia akan menghukum semua orang yang ada di Kediri

Meneliti isi surat tersebut, sang Prabu tidak percaya. Sang Prabu Angling Kusuma mendapatkan surat balasan. Kepada Prabu Danurwenda berkatalah



adiknya tanpa tata karma dan itu yang membuatnya tertawa kecut. Setelah itu raja di Daha diminta ke Malawati.

Sang Dewastungkara mengingatkan perang baratayuda. Kurawa yang mulai perang tetapi kurawa tidak bisa mengalahkan pandawa. Danurwenda mengatakan itu dulu, Mereka berpikir bahwa yang tua belum tentu kalah. Akhirnya Dewastungkara pulang ke Purwanegara untuk menyiapkan tentaranya untuk ke Bojanegara.

Prabu Danurwenda tertutup rasa malunya hingga memulai pertengkaran. Sang prabu Angling kusuma tercapai pesannya untuk mengayomi karya dan mempercayakan para prajurit yang berada di sekitar kawah yakni Harya Hendrajaya Hendrajanu. Mereka berangkat ke Kediri langsung menuju kepatihan. Esoknya ia menghadap prabu dengan membawa semua prajuritnya. Paduka berkeinginan satu yaitu menjadi pusat kedudukan atau kekuasaan. Para ratu mengeluh, terlihatlah sang prabu tersenyum. Mereka berdua mengatakan jika raja tidak mengikuti keputusan maka akan terjadi perang.

Prabu menyerahkan semuanya kepada Dewa Agung. Jika mereka semua mengroyok pun akan dihadapi. Tidak ada gunanya dengan kesewenang-wenangan. Harya Endrajaya Endrajanu mengeluarkan keris di hadapan raja. Dengan tersenyum, Sri Kusumawicitra mengatakan bahwa jika ia tidak mau melakukan itu biar Dewa yang mengetahui. Sang Prabu menerima kata-kata pamannya dengan sabar. Semua kesenangan yang dimiliki nantinya akan berganti dengan duka.

Kedua Harya tersebut meminta ijin dan bergeser dari hadapan Raja. Mereka melakukan perjalanan pulang. Mereka berangkat dari Prajeng malawa dan prajurit ditata untuk melewati sebelah utara. Sedangkan yang selatan diisi pasukan kuda yang tidak banyak bersuara. Prajurit kertanegara dari belakang datang dengan suara yang gemuruh. Debu-debu berterbangan, rawa yang dijadikan jalan. Mereka bersiap menyerang Malawapati. Jalannya sudah mendekati pintu kerajaan Kediri.

Prabu Kusumawicitra diberi dua pilihan. Ia tidak memilih, ia menyerahkan semuanya kepada Dewa. Perang dimulai. Pasukan Mamenang sangat terdesak. Prabu Dewastungkara berhadapan dengan Harya Grendaka dan akhirnya dimenangkan oleh Dewastungkara. Mayat Harya Grendaka diambil Resi Sucitra. Ia berperang melawan Dewastungkara, dan ia berhasil mengalahkannya.

Sang Prabu Angling Kusuma bersemedi. Ia memanggil Sang Wrahaspati. Ia memberi hormat seraya berkata lepaskanlah dayang putri, moksanya Resi Sucitra telah menunggu di surga. Anak panah direntangkan, semua berteriak agar resi Sucitra jangan melakukan itu. Ia menjawab bahwa itu cara dia agar bisa ke surga. Panah itu akhirnya mengenai dada sang resi. Ia meninggal. Peperangan dihentikan sampai pagi.

Prabu Angling Kusuma dielukan. Sesampainya di kerajaan, ia bergabung dengan pasukan utama. Mereka berbaris mengitari istana. Banyak pasukan mamenang yang terluka. Sang Prabu Kusumawicitra bersemedi. Ia mendapat pencerahan dari resi Sucitra yang telah moksa.

Pasukan saling bertubrukan, berlarian dan banyak yang mengungsi. Musuh masuk ke istana seperti orang gila mengambil barang-barang. Semua membawa senjata sehingga tidak dapat dibedakan yang mana kawan yang mana musuh. Semua bingung berteriak, tidak menggunakan hati dan perasaan. Mereka terlena oleh perang sehingga banyak yang mati.

Suasana mencekam, suara bidadari sungguh mempesona. Bidadari itu mengatakan kepada orang yang bijaksana harus kasihan akan keadaan dan isi jagad raya dan nantinya yang berkuasa adalah raja Kediri.

Semua senjata diangkut dan musuh menjadi satu untuk bergabung dengan sesama. Akan tetapi semua merasa waspada akan kebijakan itu. Raja Malawati diberi tahu bahwa orang tuanya meninggal. Ia pulang ke negerinya dengan diantar warga kecil.

Pada pupuh *megatruh* yang terdiri dari 75 bait dan *pangkur* yang terdiri dari 50 bait, berisi tentang musuh dari negri seberang yang mencoba mengalahkan Prabu Kusumawicitra. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

Di Kediri terjadi wabah yang mengakibatkan banyak yang mati. Malamnya raja Mamenang mendapat isyarat dari dewa. Lalu dipanggilah brahmanacari untuk diajak bermusyawarah tentang air yang ada di Toyawangi. Kemudian pasukannya disuruh ke tempat itu untuk berjaga-jaga.

Datang musuh yang berasal dari Negara ujung timur yang juga menginginkan toyawangi tersebut. Prabu merasa senang dan melakukan

perundingan. Hasil perundingan itu membuat dua pihak tidak ada yang merasa kalah.

Prabu bersama Brahmanacari dan prajurit ke Banyuwangi. Dalam perjalanan mereka terhalang oleh arus sungai. Mereka menemukan dusun dan mereka singgah disana. Brahmanacari mulai memberikan pengajaran kepada warga. Semua mendengarkan dengan seksama.

Sang prabu mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminang Endang Daruki. Ki ajar tidak mampu berkata-kata. Sang prabu dipersilahkan menginap disana. Endang Wuranti mengetahui maksud kedatangan raja. Keesokan harinya ia tidak melayani sang Prabu. Bidadara-bidadari melakukan perjodohan. Akhirnya mereka sama-sama tertarik dan menikah.

Kedatangan raja di ujung timur kasubing bumi yakni Raja tungu yang terkenal kesaktiannya membuat masalah baru. Prabu Kusumawicitra melihat kedatangan pasukan musuh lalu ia memanggil utusan di Jambugapuk. Perangpun terjadi.

Sang naga raja Daruna mendengar adanya peperangan tersebut. Ia masuk ke dasar laut dan membuat banjir bandang yang membelah tanah Jawa. Disebelah timur berbatasan dengan kabangan dan sebelah barat berbatasan dengan Blambangan.

Ajar kapyara mengatakan bahwa sebenarnya naga Daruka adalah ari-ari yang menjadi naga besar yang terkenal di ujung jalamanik. Dewa berkehendak

menyuruh nagaraja untuk membunuh pasukan dari Negara timur. Prabu memutuskan untuk pulang. Raja mengutus menjemput brahmanacari. Dewi Daruki melihat kepergiaan kakaknya.

Suatu hari Raja Malawati mengundang prabu yang memiliki sifat baik yang dapat mengayomi rakyat. Kertanegara datang dan mampu menggantikan ramanya. Naranata memberikan empat nasehat yang tidak boleh ditinggalkan.

Pupuh *girisa* yang jterdiri dari 40 bait dan pupuh *asmarandana* yang terdiri dari 62 bait di dalamnya berisi tentang nasehat-nasehat untuk menjadi pemimpin yang baik. Nasehat-nasehat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Prabu Kusumawicitra memberikan pengajaran tentang delapan perkara yang harus dilakukan. Perkara itu antara lain : seperti bumi yang memiliki rasa rela, seperti air yang dapat menentramkan orang lain, seperti api yang bisa menghilangkan sifat jahat, seperti angin yang tidak pamrih, seperti matahari yang selalu sabar, seperti bulan yang murah senyum dan baik budinya, seperti bintang yang kuat dan setia, seperti mendung yang menurunkan hujan yang bisa bersikap adil.

Kedua prabu mengaturkan sembah dan bersedia menjalankan semuanya. Kemudian ada lagi yang berkata kepada prabu Kusumawicitra bahwa yang menjadi nista adalah iri pada uang. Jika ada pasukan yang meminta belas kasihan dan yang diberikan sudah cukup banyak maka berwenang untuk menolak. Kata-kata pujian wajib diberikan sebagai imbalan kerja. Pidana wajib diberikan jika

berbuat salah. Keutamaan raja yakni harus bijaksana dan menepati setiap perkataannya.

Apabila seorang pembesar meninggal, perintahnya harus dilaksanakan. Akan tetapi jika tidak dilaksanakan itu tandanya pengikut atau pasukannya tidak baik. Seseorang memiliki moral yang baik, melaksakan pekerjaan serta berdoa, jika memiliki uang harus berhemat. Jika percaya kepada perempuan harus waspada baik telinga maupun penglihatan karena jika dipercaya membawa uang mereka akan boros dan hanya memperhatikan kecantikan. Menjadi seorang raja haruslah memiliki jalan yang baik dan benar, harus selalu waspada dan memperbaiki kerusakan.

Pupuh terakhir yakni pupuh *sinom* yang berisi tentang Prabu Kusumawicitra yang memperoleh gelar Prabu Aji Pamasa. Cerita lengkapnya kan dipaparkan di bawah ini.

Jika diijinkan nantinya Prabu Kusumawicitrai akan menjadi raja di tanah Jawa dengan julukan Prabu Aji pamasa. Jika Bramanastha bersama Resi Kasapta sudah datang maka akan memberikan penghargaan kepada Prabu Kusumawicitra. Patih Tambakbaya bersyukur di hati.

Tidak begitu lama, datanglah Brahmanastha Resi Sapta dan para pendeta di gunung wukir. Sang Raja tergesa turun menghormati dan mempersilahkan duduk. Para Brahmanacari mengatakan bahwa ia mendapatkan wangsit bahwa raja di Kediri akan menjadi ratu Binathara di Bawana. Setelah tiba hari jumat legi,

Sang Aji di Pancaniti dan semua telah hadir. Keinginan Jawata untuk menjadikan Maha raja bathara Ajipamasa sebagai penguasa.

Setelah tiba hari Budha sang raja Malawati berangkat pindah ke Boja. Suatu hari ia memberikan harta dan barang-barang kepada semua orang sampai ke pelosok desa. Para fakir miskin memuji Haryaning Praja.

Jadi secara garis besar, *Serat Aji Pamasa* menceritakan tentang Prabu Kusumawicitra dari kerajaan Mamenang yang menjadi maharaja di tanah Jawa dan bergelar Prabu Aji Pamasa. Tokoh-tokoh yang ada dalam *serat Aji Pamasa* antara lain Prabu Kusumawicitra sebagai tokoh utama, Resi Sucitra, Patih Tambakbaya, Dewi Daruki, Prabu Angling Kusuma, Sambartaka, Raja Tunggu, dan lain-lain. Latar tempat yang ada dalam cerita yakni kerajaan Mamenang, kerajaan Bojanegara, kerajaan Malawapati, hutan, pasar. Alur atau plot yang ada dalam *serat Aji Pamasa* yakni plot progresif. Dalam plot progresif, peristiwa disusun: awal-tengah-akhir.

#### 4.1.1.2 *Serat Aji Pamasa* dalam Aspek Kesejarahan

Aspek kesejarahan *Serat Aji Pamasa* ditunjukkan melalui manggala pada pupuh pertama. Manggala dalam *serat Aji Pamasa* berisi tentang (1) nama pengarang, (2) saat mulai penciptaan teks, (3) yang memerintahkan penulisan *serat Aji Pamasa*.

*Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya, ngayowara puwarane, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati, rongas reh ing ukara, gagarani rasuk, warta wasitaning kuna, sinung ing enggon, janma trus laku reng bumi, talitining carita.*

*Saking gita kakawin kawarti, tuturataning pustaka raja, pinugut ing panganngte, kang gupita winangun, dening Empu Udaka nguni, mangarang pralampita, ning tyas met raras rum, rumasuk lukiteng nata, ring reh aji pamasa sinawung kawi, lalakon geng samana.*

*Duk winarti mardawaeng kakawin, kawuryaning gita basa jarwa, winuta eng spangriptane, wit saking karsanipun kanjeng gusthi Pamandipati, Arya mangkunagara, ingkang kaping catur, karya sudarsanatama, wahyaning reh winangun, ing kangjeng gusthi pangeran Tandadiningrat.*

*(Dhandhanggula bait 1-3)*

‘Keindahan yang ada pada tembang dhandhanggula, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

‘Dari lagu kakawin yang sudah diberitakan, cerita atau nasihat kitab etunjuk raja, diambil oleh penulisnya, yang diubah dan disempurnakan, oleh Empu Udaka yang berbunyi, mengarang sebelum adanya lambing, tetapi dihati telah terlihat indah sekali, sehingga kata-kata sajaknya merasuk, kedalam aturan tingkah laku nilai-nilai raja, dan kemudian melalui perjalanan besar, digubah dalam bahasa kawi’

‘Ketika kabar keindahan dari syair atau puisi kakawin, kemuliaan dari lagu bahasa kawi yang berisi nasehat da sebagaimana, atas kehendak Kanjeng Gusti Pamandipati, Arya Mangkunagara, yang keempat, karya sudarsanatama, karya ini dibuat, oleh kanjeng Gusti Tandadiningrat’

*(Dhandhanggula bait 1-3)*

Isi dari manggala itu menunjukkan nama pengarang *serat Aji Pamasa* melalui *sandiasma*, yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Serat Aji Pamasa* dibuat pada tahun 1791 J melalui *sengkalan* yang tersurat pada *gatra* pertama pupuh pertama yakni *janma trus laku reng bumi*. Di dalam *serat Aji Pamasa* juga



terdapat penjelasan bahwa *serat Aji Pamasa* dibuat atas kehendak Mangkunegara IV.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *serat Aji Pamasa* dibuat R. Ng. Ranggawarsita atas kehendak Mangkunegara IV. Berdasar informasi sejarah, Ranggawarsita hidup pada masa Pakubuwono IX sebagai penguasa Kasunanan Surakarta. Pada masa itu juga disebutkan bahwa Mangkunegara IV juga menjabat sebagai pemimpin prajan Mangkunegaran.

Dari sanalah dapat ditarik kesimpulan bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita yang merupakan pujangga kraton Surakarta justru lebih dekat dengan Mangkunegara IV daripada dengan Paku Buwana IX sebagai penguasa Kasunanan Surakarta. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kondisi hubungan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan Paku Buwana IX yang dapat dikatakan tidak harmonis dan sedang mengalami konflik. Raden Ngabehi Ranggawarsita merasa bahwa penghargaan yang diberikan kepadanya kurang sepadan dengan jasanya. Bahkan kariernya untuk menduduki jabatan lebih tinggi di Kasunanan Surakarta terhambat (Kusbandrijo,1992:198-199). Sebaliknya, Mangkunegara IV justru dapat memberikan penghargaan yang lebih baik kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita. Hal ini setidaknya dapat ditunjukkan dari sebuah fakta, bahwa Mangkunegara IV memberikan bantuan keuangan kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita agar pujangga terakhir kraton Surakarta itu dapat berkonsentrasi penuh dalam kegiatan penulisan untuk pengembangan kesusastraan Jawa (Rinkes, 1919: 181). Dengan demikian, dapat dipahami apabila Raden Ngabehi Ranggawarsita tampak lebih dekat dengan Mangkunegara IV daripada Paku

Buwana IX, karena di antara keduanya telah terjalin hubungan yang bersifat resiprokal. Mangkunagara IV memberikan bantuan keuangan kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita, sebaliknya Raden Ngabehi Ranggawarsita membantu dalam proses kreatif Mangkunagara IV dalam menciptakan karya-karya sastra Jawa.

#### **4.1.1.3 Serat Aji Pamasa Sebagai Salah Satu Bentuk Seni Pewayangan**

Untuk mempermudah pemahaman tentang kedudukan *serat Aji Pamasa* dalam dunia wayang, maka akan dipaparkan perkembangan wayang dalam uraian di bawah ini.

Abad ke-4 orang-orang Hindu datang ke Indonesia, terutama para pedagang. Mereka membawa kitab Ramayana dan Mahabharata. Kitab Ramayana menceritakan kisah Rama dan Kitab Mahabharata menceritakan tentang para pandawa dan para kurawa. Sekitar abad ke-6 berdirilah kerajaan Mataram Kuno yang diperintah oleh dua wangsa atau dinasti yakni dinasti Sanjaya yang beragama Hindu dan dinasti Syailendra yang beragama Budha. Dengan adanya agama Hindu pada masa itu, diperkirakan kitab Ramayana dan Mahabaratha sudah berkembang dalam masyarakatnya. Sekitar abad ke-10, Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh nenek leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada candi Panataran di Blitar. Pada saat itulah diperkirakan sudah ada wayang purwa. Pada abad ke-12 sampai abad ke-15 adalah masa 'sekularisasi' wayang tahap satu dengan mulai disusunnya berbagai mitos yang mengagungkan para raja sebagai keturunan langsung para dewa. Abad ke-15

adalah dimulainya globalisasi Jawa tahap dua kini pengaruh budaya Islam mulai meresap tanpa terasa dan munculah kerajaan Demak. Raden Patah sebagai raja Demak pada waktu itu menyuruh para wali untuk mengubah wayang beber (jaman Majapahit) untuk direka ulang. Pada masa susuhunan Ratu Tunggal pengganti sultan Trenggana, ia tidak mau kalah. Ia menciptakan wayang gedhog. Sekitar abad 17, pada masa Mataram Baru perkembangan karya sastra sangat pesat. Ada sekitar tiga belas tokoh yang dianggap sebagai pujangga besar. Salah satunya ialah Mangkunegara IV.

Arya Mangkunegara IV memiliki perhatian besar dalam dunia seni pewayangan. Ia adalah penggerak adanya wayang madya dan menjadikan *serat Aji Pamasa* sebagai salah satu bahan wayang madya . Wayang madya adalah salah satu jenis wayang yang telah tenggelam sekalipun tidak pernah populer di Surakarta( Piegeud 1967, dalam Tedjowirawan 1995). Bentuk wayang madya adalah paduan antara wayang kulit purwa dan wayang gedhog. Sumber bahan wayang pun menjadi jembatan yang menghubungkan dua tradisi wayang tersebut. Jika wayang purwa mengambil cerita dewa-dewa sampai keluarga pandawa dan wayang gedhog mengambil cerita panji dari Jenggala maka wayang madya mengambil cerita para cucu pandawa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Mangkunegara IV sebagai penggerak wayang madya dan menjadikan *serat Aji Pamasa* sebagai salah satu bahan wayang madya yang penceritaannya terfokus pada Prabu Kusumawicitra yang merupakan keturunan Parikesit. Hal itu dapat diketahui pada pupuh *dhandhanggula* bait 6 dan 7 seperti berikut ini.

*Kaloka ring bawana wawangi, sang a Prabu Kusumawicitra, trah Arjunakamulane, saking sang Abimanyu, Apuputra sri Parikesit, Putra sri Yadayana , unika susunu, sanga Prabu Gendrayana, Pindah saking ngastina, jumeneng aji, aneng nagri mamenang.*

*Den lih nama Praja ing Kandhiri, apuputra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putrane, lajenge asusunu, Prabu jaya misona nguni, punika apuputra nem kang kasebut, Prabu Kusumawicitra, duk samana dennya jumeneng narpati, bagya antuk rasa warsa.*

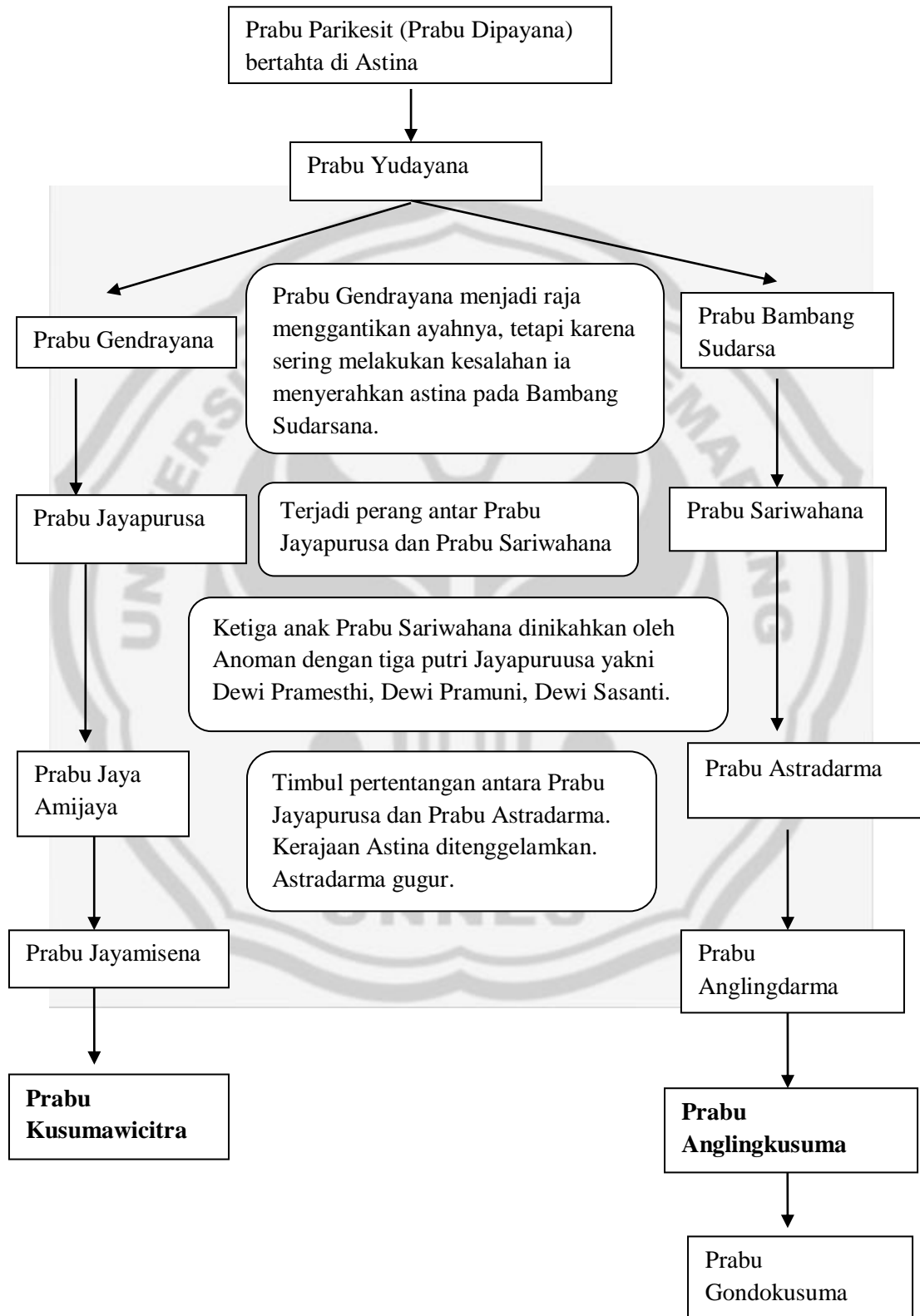
*(Dhandhanggula bait 6-7)*

‘Termashur di dunia akan kesaktiannya, Dialah Prabu Kusumawicitra, yang berasal dari keturunan Arjuna, dan keturunan Abimanyu, yang berputra Sri Parikesit, putra Sri Yadayana, Dia berputra Sang A Prabu Gendrayana, pergi dari Astina yang menjadi raja, di Negeri Mamenang’

‘Berganti namalah ia di negeri Kediri, dan mempunyai putra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putranya, kemudian berputra Jaya Misona kemudian, dia berputra yang lebih muda, namanya Prabu Kusumawicitra, ketika dia menjadi raja, seperti mendapatkan pahala’

Untuk mengetahui lebih jelas kaitan *serat Aji Pamasa* dengan wayang madya, akan dijelaskan dari silsilah keturunan pada jalinan penokohan teks-teks sumber wayang madya seperti bagan di bawah ini:

PERPUSTAKAAN  
UNNES



Berdasar sejarah kelahirannya, semula bahan lakon wayang madya adalah *Serat Pustaka Raja* dan *Serat Witaradya*. Namun mengingat wayang madya menceritakan peristiwa setelah Prabu Parikesit sampai periode Kediri, maka bahan wayang madya dapat diperluas dan diperkaya dengan sumber bahan lain, misalnya *Serat Darmasarana*, *Serat Yudayana*, *Serat Gendrayana*, *Serat Budhayana*, *Serat Sariwahana*, *Serat Ajidarma*, *Serat Mayangkara*, *Serat Purusangkara*, maupun *Serat Aji Pamasa*. Jika dilihat dari penokohnya, *Serat Darmasarana* atau Parikesit sebagai titik berat penceritaannya, disamping Prabu Yudayana. *Serat Yudayana* menonjolkan penokohan pada Prabu Yudayana, selain Prabu Gendrayana dan Prabu Bambang Sudarsana. *Serat Gendrayana* menitikberatkan penceritaannya pada Prabu Gendrayana dan Prabu Arya Bambang Sudarsana yang kemudian bergelar Prabu Yudayaka, serta Raden Narayana yang kemudian bergelar Prabu Widhayaka. *Serat Budhayana* menitikberatkan penceritaannya pada Prabu Gendrayana, Prabu Arya Bambang Sudarsana, Raden Narayana, dan justru sepintas pada resi Budha. *Serat Sariwahana* menceritakan pertentangan dan peperangan Prabu Sariwahana melawan Prabu Jayapurusa yang kemudian masih berlanjut dengan peperangan Prabu Jayapurusa Melawan Prabu Ajidarma putra Prabu Sariwahana. Pertentangan dan peperangan antara Prabu Sariwahana dan Prabu Jayapurusa juga dikemukakan dalam serat Lampahan Jayapurusa karya Sri Mangkunegara IV. *Serat Mayangkara*, menitikberatkan penceritaannya pada gugurnya Sang Maharsi Mayangkara (Anoman) dalam pertempurannya melawan Prabu Yaksadewa (Sang Hyang Kala), selain itu juga cerita tentang Prabu Astradarma (Prabu Purusangkara) bersaudara dan keluarga

Prabu Jayapurusa di kerajaan Widarba (Tedjowirawan, 1985). Dalam *Serat Aji Pamasa* penceritaannya terpusat pada Prabu Kusumawicitra yang setelah menjadi maharaja di tanah Jawa bergelar Prabu Ajipamasa. Adapun *Serat Witaradya* yang merupakan kelanjutan *serat Aji Pamasa*, memusatkan penokohnya juga pada Prabu Ajipamasa tetapi pusat pemerintahannya atas tanah Jawa bukan lagi di Kediri, melainkan sudah dipindahkan ke Pengging Witaradya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa *serat Aji Pamasa* sebagai bahan wayang madya penceritaannya terfokus pada Prabu Kusumawicitra. Tokoh Prabu Kusumawicitra merupakan tokoh utama dalam *serat Aji Pamasa*. Ia adalah raja dari kerajaan Mamenang yang mendapat julukan Prabu Aji Pamasa karena memiliki sifat yang dapat dijadikan teladan atau panutan dalam bertindak. Ia merupakan raja yang gagah dan memiliki kesaktian utama, memiliki rasa kasih sayang, dermawan, selalu ingat dan hati-hati dalam bertindak, mengetahui akan kesaktiannya, pandai dalam ketenangan hati dan terbingkai selalu akan kemashuran akan kesaktian. Dalam perjalannya menjadi maharaja di tanah Jawa, ia mendapat halangan besar yakni harus mengalahkan Prabu Prabu Angling Kusuma.

#### **4.1.1.4 Nilai Estetika dalam *Serat Aji Pamasa***

Nilai estetika dalam *serat Aji Pamasa* dapat dilihat melalui rekayasa bahasa, gejala bahasa, simbol dan ungkapan.

#### 4.1.1.4.1 Rekayasa Bahasa

Wacana macapat pada dasarnya merupakan dunia kata yang membentuk satuan-satuan gramatika. Meskipun demikian wacana macapat bukan dunia kata seperti halnya dalam puisi modern yang padat pekat. Oleh karena itu, wacana macapat merupakan gejala bahasa, karena bahasa dalam wacana macapat masih menampakkan kaidah gramatika. Wacana macapat harus tunduk pada kaidah-kaidah puitika macapat, terutama guru lagu dan guru wilangan. Dengan adanya kaidah puitika tersebut, maka sering terjadi rekayasa bahasa baik pada tingkat morfologi maupun sintaksis. Rekayasa bahasa tersebut tidak mengubah makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal (Saputra 2001:124).

Dalam *Serat Aji Pamasa* yang berbentuk tembang macapat dan terdiri dari tiga belas *pupuh* yaitu *dhandhanggula*, *sinom*, *asmarandana*, *kinanthi*, *pucung*, *pangkur*, *gambuh*, *durma*, *megatruh*, *pangkur*, *girisa*, *asmarandana*, *sinom* sering terdapat rekayasa bahasa. [Dengan adanya rekayasa bahasa, semakin menambah nilai estetika dalam teks.](#) Rekayasa bahasa dalam *serat Aji Pamasa* dapat dilihat antara lain pada bait-bait *pupuh* berikut ini:

*Ing antara dina mantuk, myang bubuyut datan kari, praptaning  
Nagri Mamenang, lajeng tumameng jro puri, ngatuken nawala  
patra, saking Ajar Toyawangi.*

(*Kinanthi* bait 45)

‘Beberapa hari kembali, menuju bubuyut tidak ketinggalan, datang dari negeri Mamenang, kemudian menuju ke dalam puri, menyampaikan surat, dari Ajar Toyawangi’

(*Kinanthi* bait 45)



Kata *jro* pada bait 45 *pupuh kinanthi* di atas, merupakan contoh rekayasa bahasa tingkat morfologi akibat adanya kaidah puitika guru wilangan yang berupa pengurangan *wanda* pada suatu kata. Kata *jero* yang diubah dengan kata *jro* menghadirkan nuansa keindahan.

*Prabu Kusumawicitra, tindak umiring pribadi, ginarbeg ing pra  
punggawa, praptaning narmada nuli, sagung Brahmana muni,  
mantrastutinira umung, pareng anganyut ingkang, tetesan  
sinawung sari, sirat-sirat wida ratus ganda sumar.*

(*Sinom* bait 33)

‘Prabu Kusumawicitra, pergi sendiri tidak ada yang meniringi, rombongan para punggawa, setibanya narmada kemudia, juga Sang Brahmana berkata, mantra dihaturkan hanya untuknya, yang boleh dihanyutkan, hanyalah tetesan-tetesan sari, samar aroma-aroma dupa yang terbakar’

(*Sinom* bait 33)

Kata *pra* pada bait 33 *pupuh sinom* di atas, juga merupakan rekayasa bahasa tingkat morfologi akibat adanya kaidah puitika guru wilangan. Kata *para* yang diubah menjadi kata *pra* menunjukkan pengurangan *wanda* agar menghasilkan *wanda* yang jumlahnya tepat sesuai *pupuh* yang mengikatnya.

*Tan patyakeh kang wadya umiring, gupuh Prabu kusumawicitra,  
tendak saling aparene, ngacarani kang rawuh, tundhuk pareng  
nambrama, sami lenggah mung sawetara, kondur angandhatun,  
wadya kalilan bibaran, among resi Sucitra lan kyana patih, kinen  
tumameng Pura.*

(*Dhandhanggula* bait 19)

‘Tidak begitu banyak para prajurit yang mengiringi, sangat tergesa-gesa Prabu Kusumawicitra, berangkat dari tempat semula, menyambut yang datang, tunduk member hormat, semuanya duduk

hanya sebentar saja, dan kemudian kembali ke keratin, lalu prajurit dibubarkan, hanya resi Sucitra dan Patih, yang tetap menjaga pura’

(*Dhandhanggula* bait 19)

Kata *patyakeh* berasal dari kata *pati* dan kata *akeh*. Ini menunjukkan adanya rekayasa bahasa sebagai akibat adanya *guru wilangan* yang berupa penggabungan dua kata dengan pelepasan bunyi vokal sebagai jumlah *wanda* konstruksi leksikal baru lebih sedikit dibanding jumlah *wanda* kata-kata pembentuknya.

Salah satu rekayasa bahasa sebagai akibat adanya guru lagu dan guru wilangan adalah penggunaan kata yang diambil dari sinonimnya. Pemilihannya didasarkan atas pertimbangan makna, jumlah suku kata dan persamaan bunyi. Kosakata yang memiliki sinonim yang ada dalam *serat Aji Pamasa* antara lain seperti pada bait-bait di bawah ini.

*Sampun wanci lumisiring rawi, Prabu kalih manjing dam pura, resi Sucitra andherek, myang patih datan kantun, mangkana sang prameswari, Dewi Soma kapanggya, lan kang rama Prabu, sawusnya angestu pada, mijilaken kang sugata saji-saji, sangkep samakteng karsa.*

(*Dhandhanggula* bait 31)

*Sileming surya mangkana, kagantya wimbaning sapi, nuju ing purnamasadha, sendheng diwasaning ratri, patih tumameng Puri, ngirit para punggawagung, myang Santana prameya, prawira samanta Mantri, ngaturaken krendha lawan pantasawa.*

(*Sinom* bait 27)

‘Waktu menunjukkan tenggelamnya matahari, kedua Prabu masuk ke dalam Pura, Resi Sucitra mengikuti, dan juga patih tidaklah ketinggalan, demikian juga sang Permaisuri, Dewi Soma bertemulah

dengan Kakak Rama Prabu, setelah memberi restunya, dikeluarkan hidangan saji-sajian, disediakan lengkap dengan maksud tertentu’  
(*Dhandhanggula bait 31*)

‘Begitulah sampai terbenamnya matahari menggantikan suasana sepi, menuju ke bulan purnama, segera waktunya berganti malam, memberikan peti mati dengan tidak seberapa’  
(*Sinom bait 27*)

Kata *rawi* dan *surya* sama-sama sinonim dari kata matahari. Penggunaannya yang berbeda didasarkan atas pertimbangan makna dan ketepatan guru gatra dan guru wilangan pada *pupuh* yang menyertainya.

*Si Dhungke pralebda mangkin, sun junjung dadi lulurah, ing wonh tuwa buru kabeh, arane rengga Pralebda, kena manjing paseban, ali-**aline** sun pundhut, urup lawan guru bakal.*

(*Asmarandana bait 13*)

*Wusya mangkana sanya dsung, busana maneka wani, wonten kalung myang gagelang, miwah jamang anting-anting, saweneh paring **kalpika**, karoncong tuwin papending.*

(*Kinanthi bait 24*)

‘Si Dhungke pralebda nantinya, aku angkat menjadi lurah, di hadapan sesepuh semuanya, dengan nama rengga pralebda, dapat masuk ruang pertemuan, cincinnya ku ambil, menjadi sama dengan guru dan pinisepuh’

‘Sesudahnya demikian banyak yang diberikan, pakaian yang beraneka warna, ada perhiasan kalung dan gelang, ada juga jamang dan anting-anting, diberikannya cincin, gelang keroncong dan mata kaki’

Kata *ali-ali* mempunyai sinonim dengan kata *kalpika* yang sama-sama berarti cincin. Namun karena tuntutan guru lagu dan guru wilangan, kata yang berarti cincin itu dicari sinonimnya.

*Surem sunaring nagari, gara-gara graning **arga**, kagiri-giri gora reh, tumerah teteruh raras, riris-riris sumirat, sorote aruna mirut, maruta ater putera.*

(*Asmarandana bait 45*)

*Kawuryan karyakayungyun, den eta kula puniki, taksih akeh sentana, paman kramaning Narpati, sapainten sukaning manah, sor manggih rukmi sawukir.*

(Kinanthi bait 13)

Tampak terlihat kesuraman di negeri, akibat dari puncakgunung, sangat dahsyat dan menakutkan, darah-darah berserakan dimana, hujan gerimismemancarkan sinar, sorotnya mengikuti matahari, angin bertiup berputar-putar.

(Asmarandana bait 45)

Kelihatan hasilnya atas aku, kalaulah aku ini, masih akan menjadi Santana, paman bertingkah sopan atas Narpati, seberapakah sukanya hati, kalah mendapatkan gunung emas.

(Kinanthi bait 13)

Kata *arga* dan *wukir* merupakan kata yang bersinonim yang berarti ‘gunung’. Dengan adanya tuntutan guru lagu pada pupuh *asmarandana* yang mengharuskan vocal akhir berupa *legena* (a) maka yang digunakan adalah kata *arga* bukan gunung atau *wukir*.

*Kang supadi dadya palupi, caritaning narendra utama, nadyan buda agamane, pangreh ing susilarju, arjeng praja pranjah, ing janmi, keni yen tinuladha, mangkya marnanipun, wuryaning sapta sawiha, mamet tamsil salsilah asaling rawi, ngunu nagri mamenang.*

(Dhandhanggula bait 4)

*Ya ta wau, prawira kapat tumungkul, jrihira rumangsa, kaluhuran sabdeng Aji, ing antara dina pamit wis kalian.*

(pucung bait 31)

‘Diharapkan menjadi teladan , cerita tentang raja utama, meski Budha agamanya, dapat menekan hawa nafsu, dalam memerintah kerajaan, di dunia, dapat dijadikan teladan, nantinya akan mantap, dengan tujuh teladan, serta berbagai silsilah dari kerajaan, yang bernama Mamenang’

(Dhandhanggula bait 4)

‘Ya kan ktadi, empat perwira menuunduklah, merasa diri takut, atas keluhuran budi dari sabda sang Aji, di antara hari kemudian sudah berpamitan’

(*pucung bait 31*)

Penggunaan kosakata baik *narendra* atau *aji* sama-sama berarti raja. Penggunaannya berbeda tergantung pada guru lagu dan guru wilangan. tiap pupuh masing-masing.

Rekayasa bahasa akibat adanya guru lagu dan guru wilangan sekaligus, terdapat pada kata *karyanira* dan *wadyanira* pada bait di bawah ini.

*Tembenipun yen taksih kenging kinantun, lawan tinakenan, olah bawaning Kadhiri, terkadhangan kanggo malih karyanira.*

(*Pocung bait 7*)

*Wadyanira wong nembelas, samyanekat pralaya angebyuki, ulucumbu katri gupuh, ananggulangi aprang, Sanga Prabu wus uninga lamun iku, panunggalaning cundaka, kang sami anebg wanadri.*

(*Gambuh bait 10*)

‘Kemudian hari jika masih bisa tertinggal, dan juga ada pertanyaan, semua kelakuan tingkahnya dari Kediri ada kalanya untuk berubah pekerjaannya’

(*Pocung bait 7*)

‘Jumlah orangnya enambelas, nekad masuk ka air semua, sambil tergopoh-gopoh, untuk medan dalam perang, Sang prabu sudah mengetahui, semua terkalahkan, masuk ke jdalam hutan’

(*Gambuh bait 10*)

Kata *karyanira* dan *wadyanira* menurut ragam bahasanya merupakan ragam ngoko, leksikal itu seharusnya *karya* dan *wadya* dan jika dalam bentuk krama yakni *karyanipun* dan *wadyanipun*. Dengan adanya tuntutan guru lagu dan guru

wilangan maka leksikal itu menjadi *karyanira* dan *wadyanira* yang terkesan indah.

Tuntutan *guru lagu* dan *guru wilangan* menyebabkan ragam bahasa wacana *macapat* tidak *ajeg* dilihat dari *unggah-ungguh basa* (tatakrama berbahasa). Kosakata ragam *ngoko* bisa saja bercampur dengan ragam kosakata *krama* atau sebaliknya. Kutipan bait berikut merupakan contoh wacana *macapat* yang menunjukkan adanya percampuran ragam *ngoko* dan *krama*.

*Lawan winarah sadaya, samyarsa dinuta mulih, maring mataun  
Nagara, yen wus sampurna ing kardi, kanthi wadya Kadhiri,  
ingkang apanthes tinuduh, angaturi wuning, marang Dewi  
Iradrawi, sedaning kang raka Sri Jayakusuma.*

(*Sinom* bait 3)

‘Pemberitahuan bagi semua, semuanya disuruh pulang, menuju negeri Mataun, jika sudah menyelesaikan tugasnya, yang disertai prajurit kediri, yang pantas diutus member tahu, kepada Dewi Iradrawi, sedaning kang raka Sri Jayakusuma’

(*Sinom* bait 3)

Kata *sadaya*, *ingkang*, *angaturi*, *sedaning* merupakan kosakata ragam *krama*, sedangkan *lawan*, *winarah*, *samyarsa*, *dinuta*, *mulih*, *maring*, *wus*, *tinuduh* merupakan ragam *ngoko*. Pemilihan kata-kata tersebut disebabkan karena adanya kaidah puitika yakni *guru lagu* dan *guru wilangan*.

*Amba wawarah punika, ulam ayam den wastane, dhahar dalem Sri  
Nrrendra, laden kula saben sasi, kalih bumbung tan luwih, kang  
sabambung Sang aprabu, sabambung ingkang garwa, pun  
Sambartaka, sarwi muwus teko makaten kisanak.*

(*Sinom* bait 15)

‘Panjang nasihatnya, daging ayam dinamai, dan menjadi makanan Sri Narendra, yang aku layani setiap bulannya, dengan tabung bumbung tiidaklah lebih, yang satu bumbung sang prabu, satu bumbung yang laainnya adalah istri beliau, demikian juga Sambartaka, ketika datang telah serba tersedia, seperti ini saudara’

(*Sinom* bait 15)

Kata *teko* merupakan kosakata ragam ngoko, sedangkan kata yang lainnya seperti *dhahar*, *kalih*, *garwa*, dan lain-lainnya merupakan kosakata ragam krama. Hal itu disebabkan karena adanya kaidah puitika yang disebabkan oleh guru lagu.

*Si Saguna sun arani, wong sarana yektinira, lumrah iku ingumbalan, utawi ingurupan, nora nganggo singgan-singgan, angger trima tinarima.*

(*Asmarandana* bait 9)

‘Si Saguna aku namakan, orang dengan kelebihan yang dimiliki, sewajarnya bila mendapat imbalan, atau dikehidupan tidak menggunakan kesempatan-kesempatan, hanya dengkan menerima apa yang menjadi bagiannya’

(*Asmarandana* bait 9)

Pada, bait diatas terdapat rekayasa bahasa sebagai akibat adanya guru wilangan berupa pengurangan wanda pada suatu kata. Pada bait di atas kata yang *ingsun* menjadi *sun*. Masih pada bait yang sama, terdapat kata *utawi* yang merupakan kosakata ragam krama yang bercampur dengan ragam ngoko yakni *arani*, *sarana*, *lumrah*, dan lain-lain

Macapat merupakan metrum Jawa baru dan dasar kebahasaannya merupakan bahasa Jawa baru akan tetapi kosakata Jawa kuna sering kali muncul dalam teks *serat Aji Pamasa*. Adanya kosakata Jawa kuna selain karena tuntutan metrum juga memberikan nuansa keindahan. Kosakata Jawa kuna tersebut antara lain terdapat pada bait-bait berikut ini:

*Lawan Prabu ing Kartanagari, yen ing wuri ana lelampahan, nyakrane swandane dene, pulunging, Narendra gung, binathara bakal angalih, tibeng Nagara Wetan, iku anak Prabu, menawa yekti mangkana, ing duduga prayogane basa ngendi, wahyaninh wahyu kobra.*

*(Dhandhanggula bait 28)*

*Prapting sore siraming hyang rawi, rawat-rawat yayah tumuntura, ateringanta purane, samirana maweh rum, rumasuk ing lelangen kadi, mangrapu mrih lipura, ri sang kang kenan kung, riris aris raras ika, lir mengerti gayut hardening wiyadi, dumadi tan sangsaya.*

*(Dhandhanggula bait 35)*

*Wadyeng Mataun sadaya, wus eca mari prihatin, wonten kang dadya panuwa, harya suwana wawangi, matur ing kyana Patih, ririh pangarahira wus, kakang kalinganoya, ulam ayam ing Kedhiri, teka dadak mejahi lamun dhinahar.*

*(Sinom bait 4)*

‘Prabu di kartanagari, jika dikemudian nantinya ada satu peristiwa, mengenakan kendaraan kereta, seperti wahyu narendra Dewa Agung, kepemimpinan akan berganti, di negara wetan itu adalah anak prabu, jika sungguh-sungguh demikian dugaanmu, kelahiran bintang akan tersiar dan diketahui oleh umum’

*(Dhandhanggula bait 28)*

‘Ketika sore ia Hyang Rawi, sayup-sayup supaya mengikuti dari belakang, menjadi tentram dan tangisanreda, semua kesana member minuman keras, masuk ke dalam suasana bersenang-senang, dan menghibur supaya menjadi pelipur lara pada sang yang terkena, hujan gerimis perlahan-lahan itu, maksudnya mengerti gending sangat sedih dan susah menjadikan tidak khawatir menderita kesusahan’

*(Dhandhanggula bait 35)*

‘Semua prajurit Mataram, sudah ikut prihatin, ada yang menjadi sesepuh yaitu, Haya Suwana Wawangi, berkata kepada Yang Mulia Patih, suaranya terdengar pelan, kakang apa yang jterdapat pada, ikan ayam di Kedhiri, tiba-tiba mendadak membunuh keika dimakan’

*(Sinom bait 4)*



#### 4.1.14.2 Gejala Bahasa

Selain aspek kebahasaan yang timbul akibat adanya kaidah puitika, ada berbagai gejala bahasa yang sering muncul dalam wacana *macapat*. Gejala bahasa itu adalah *sasmitaning tembang*, *sandiasma*, dan *sengkalan*.

##### 4.1.14.2.1 Sasmitaning Tembang

*Sasmitaning tembang* adalah isyarat suatu pola metrum yang digunakan untuk membingkai suatu pola wacana *macapat*, berupa kata atau pun konstruksi gramatika. Kata atau konstruksi gramatika *sasmitaning tembang* kemungkinan merupakan 1) nama pola metrum secara tersurat, 2) sinonim nama pola metrum, 3) kata turunan nama pola metrum, 4) satuan leksikal mempunyai makna yang mengacu pada nama pola metrum, atau 5) bagian nama pola metrum dengan kata turunannya.

Dalam *serat Aji Pamasa*, *sasmitaning tembang* dapat dilihat secara tersurat pada bait pertama *pupuh dhandhanggula* berikut ini:

*Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya,  
ngayowara puwarane, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati,  
rongas reh ing ukara, gagarani rasuk, warta wasitaning kuna,  
sinung ing enggon, janma trus laku reng bumi, talitining carita.*

(*Dhandhanggula* bait 1)

‘Keindahan yang ada pada *tembang dhandhanggula*, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

(*Dhandhanggula* bait 1)

Kata *sarkara* muncul tersurat sebagai *sasmitaning tembang* yang merupakan nama lain dari *pupuh dhandhanggula*. Ketepatan penafsiran makna kata atau konstruksi gramatika *sasmitaning tembang* sangat berpengaruh dalam pembacaan dan pemaknaan teks atau wacana tersebut.

#### 4.1.1.4.2.2 Sandiasma

Secara harfiah, *sandiasma* berarti penyamaran nama. Dalam hal ini yang dimaksud adalah nama pengarang. Tradisi *sandiasma* baru berkembang pada abad XVIII. Tradisi lisan menganggap R. Ng. Ranggawarsita sebagai pelopor penggunaan *sandiasma*. Berikut merupakan bentuk penulisan *sandiasma* dalam *serat Aji Pamasa*.

*Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya,  
ngayowara puwarane, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati,  
rongas reh ing ukara, gagarani rasuk, warta wasitaning kuna, sinung  
ing enggon, janma trus laku reng bumi, talitining carita.*

(*Dhandhanggula* bait 1)

‘Keindahan yang ada pada tembang dhandhanggula, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

(*Dhandhanggula* bait 1)

*Wanda-wanda* pada awal semua *gatra* yang dicetak tebal di atas menunjuk pada nama Raden Ngabei Ranggawarsita. Sistem penulisan itulah yang disebut *sandiasma*. Dalam *serat Aji Pamasa* ini, penulisan *sandiasma* terangkum dalam satu *gatra* pertama *pupuh* pertama.

#### 4.1.1.4.2.3 Sengkalan

*Sengkalan* yaitu petunjuk angka tahun yang diwujudkan melalui lambang berupa bahasa, gambar, ataupun karya seni rupa. *Sengkalan* yang sering muncul dalam tembang macapat adalah *sengkalan* dalam lambang bahasa, berupa konstruksi gramatika yang terdiri atas sejumlah kata dan setiap kata secara konvensional ekuivalen atau memiliki padanan dengan angka tertentu. Angka-angka yang diperoleh dari konstruksi gramatika *Sengkalan* tersebut kemudian dibaca dari belakang. Dalam *serat Aji Pamasa*, *sengkalan* tersebut terdapat pada bait berikut ini.

*Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya,  
ngayowara puwarane, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati,  
rongas reh ing ukara, gagarani rasuk, warta wasitaning kuna,  
sinung ing enggon, **janma trus laku reng bumi**, talitining carita.*

(*Dhandhanggula* bait 1)

‘Keindahan yang ada pada tembang *dhandhanggula*, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

(*Dhandhanggula* bait 1)

Pada bait di atas, *sengkalan* ditunjukkan pada *gatra* yang dicetak tebal ‘*janma trus laku reng bumi*’ yang menunjukkan tahun dibuatnya *serat* yakni tahun 1791 J atau tahun 1862 M.

#### 4.1.1.4.3 Simbol dan Ungkapan dalam *Serat Aji Pamasa*

Dalam *serat Aji Pamasa* selain terdapat rekayasa dan gejala bahasa, juga terdapat bentuk ungkapan, ekspresi, gaya atau simbol sejarah terlihat dalam larik-larik tembang macapat. Hal itu dapat dilihat antara lain melalui bait-bait tembang berikut ini:

- 1) *Reksaning kang sarkara kaesthi, **den** ta kedah mamardi wardaya, ngayowara puwarane, **bela-bela** ing kalbu, **iku** wasis gawe gati, **rongas** reh ing ukara, **gagarani** rasuk, **warta** wasitaning kuna, **sinung** ing enggon, janma trus laku reng bumi, **talitining** carita.*

(*Dhandhanggula* bait 1)

‘Keindahan yang ada pada tembang *dhandhanggula*, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

(*Dhandhanggula* bait 1)

*Serat Aji Pamasa* diciptakan oleh Rangga Warsita. Hal itu dapat diketahui melalui *sandi asma* dalam satu *gatra* pertama *pupuh* pertama. *Sandiasma* merupakan bentuk gaya penulisan dari pengarang yang ditulis secara rahasia. Hal ini ditafsirkan sebagai wujud kerendahan hati pengarang untuk bersembunyi dibalik karya ciptaannya.

- 2) *Kang supadi dadya palupi, caritaning narendra utama, nadyan **buda** agamane, pangreh ing susilarju, arjeng praja pranjah, ing janmi, keni yen tinuladha, mangkya marnanipun, wuryaning sapta sawiha, mamet tamsil salsilah asaling rawi, ngunu nagri mamenang.*

(*Dhandhanggula* bait 4)

‘Diharapkan menjadi teladan , cerita tentang raja utama, meski Budha agamanya, dapat menekan hawa nafsu, dalam memerintah kerajaan, di dunia, dapat dijadikan teladan, nantinya akan mantap, dengan tujuh teladan, serta berbagai silsilah dari kerajaan, yang bernama Mamenang’

(*Dhandhanggula* bait 4)

Dalam bait di atas, terdapat kata ‘buda’. ‘Budha’ dalam percakapan sehari-hari lebih dikenal sebagai agama. Akan tetapi budisme menurut Poedjawijatna (1994) merupakan usaha yang mencari kebebasan dari ikatan dunia. Nafsu merupakan hal yang menghalangi seseorang untuk dapat membebaskan diri dari dunia.

- 3) *Marikelu mabukuh ing siti, saguning sami asewaka, myat ing Narendra somune, yayah angmu giyuh, tan antara dangu Kya Patih, dinuk ing naya tanggap, ing sasmitarabu, sigra umarek mangarsa, angandika arum sanoting Kadhiri, heh kakang Tambakbaya.*

(*dhandhanggula* bait 12)

’Duduk bersila dan menunduk di tanah, banyak yang menghadap, melihat wajah sang raja, memang terlihat agak bersedih, dan tidak berapa lama Kyai Patih, beserta para nayaka menangkap keinginan raja, segeralah mendekat menuju Sang raja, berkata pelan Sang raja kediri, heh kakang tambabaya’

(*dhandhanggula* bait 12)

Dari bait di atas diungkapkan bahwa semua duduk bersila dan menunduk di tanah. Jika ditafsirkan, hal itu merupakan upaya untuk menghormati raja dan menjunjung tata krama dalam berperilaku.

- 4) *Iku kakang nuduhi tumul, sapa wadya punggawa kang yogya, lumakuwa ing karyane, arundhi surat ingsun, marang ajar ing banyu wangi, mundhut sutane Kenya, ing jejuluk, Ni Endang Daruki ika, sun kasaken dadya pamungkasing suri, mangka sekaring pura.*

(*Dhandhanggula* bait 15)

‘Kemudian itu kakang menunjukkan, siapa prajurit yang pantas dan baik, berjalanlah dalam pekerjaanya, membawakan suratku, kepada pendeta di Banyuwangi, untuk mengambil putrinya, yang bernama Ni Endang Daruki itu, saya akan menjadikannya penutup dari permaisuri terakhir, bagai bunga dari Pura’

(*Dhandhanggula* bait 15).

Dalam bait tersebut terdapat ungkapan *mangka sekaring pura* (bagai bunga dari Pura). Kata ‘bunga’ berarti kembang. Pura adalah tempat sembahyang umat Hindhu. ‘Bunga’ dalam agama Hindhu merupakan sarana persembahyangan dan penyucian badan. Jadi *mangka sekaring pura* dapat berarti bentuk atau wujud pendekatan diri kepada kepada Tuhan.

- 5) *Dadi karma sinambang panyarsi, katutular no kang papasaran, ngong kulak sapakolihe, lire kabar puniku, surasane kaya sayekti, nguni duk rama para, swargi kaka prabu, Angkling Darma arsa muksa, paring wangsit maring kang putra kakalih, nateng Bojanagara.*

(*Dhandhanggula* bait 27)

‘Menjadi perbuatan karena terpanggil, tertularkan detis minggu, untukmu menjadi cerita, saya mengumpulkan sedapatnya, artinya kabar itu, suasananya seperti sungguh-sungguh, ketika dulu rama almarhum kakak prabu, Anglingdarma kematiannya moksa, dan memberi ilham bisikan kepada kedua putra beliau, raja di Bojanegara’

(*Dhandhanggula* bait 27)

‘Moksa’ dalam keyakinan agama Hindu adalah suatu keadaan dimana jiwa merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya tidak terikat oleh berbagai macam ikatan dunia. Pada saat mencapai keadaan moksa, jiwa terlepas dari siklus reinkarnasi sehingga jiwa tidak bisa lagi menikmati suka-

duka di dunia. Oleh karena itu, moksa menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu.

- 6) *Lawan prabu ing kartanagari, yen ing wuri ana lempahan, nyakrane swandana dene, pulunging Narendra gung, binathara bakal angalih, tibeng nagara wetan, iku anak prabu, menawa tekti mangkana, ing duduga prayogane basa ngendi, wahyaning wahyu kobra.*

(Dhandhanggula bait 27)

‘Prabu di Kartanagari, jika dikemudian nantinya ada satu peristiwa, mengenakan kendaraan kereta, seperti wahyu Narendra Dewa Agung, kepemimpinan akan berganti, di Negara wetan itu adalh anak Prabu, jika sungguh-sungguh demikian dugaanmu, kelahiran bintang akan tersiar dan diketahui oleh umum’

(Dhandhanggula bait 27)

Narendra Dewa Agung dalam bait di atas dapat ditafsirkan sebagai dewa penguasa yang memiliki kekuasaan dalam mengatur semua kejadian.

- 7) *Sabda pandhita Ratu upami, sabdaning wiku andikang nata, dadya sasmita yektine, sinauran ing guntur, gatar-gatar munya senggani, kulon wetan kapyarsa, sora gara umyung, pasang ciptaning sasmita, kadi-kadi dadya tandha aneseni, kayektine wasita.*

(Dhandhanggula bait 30)

‘Seumpama titah raja, sabda pendeta dan perkataan sang Raja menjadi isyarat yang nyata dan jelas, disambut bunyi Guntur, gemetarlah seluruh pengikutnya, dari barat timur terdengar sorak sorai gaduh, memasang ciptaannya isyarat, seperti menjadi tanda yang terlihat kesungguhan petunjuk.’

(Dhandhanggula bait 30)

Dalam bait ini dijelaskan bahwa guntur seakan-akan seperti benda hidup. Dalam agama hindu dikenal adanya dewa Indra yang merupakan dewa guntur dan dewa perang. Adanya bunyi guntur, dapat ditafsirkan sebagai bentuk petanda akan terjadinya sesuatu.

- 8) *Sampun wanci lumisiring rawi, Prabu kalih manjing dam pura, resi Sucitra andherek, myang patih datan kantun, mangkana sang prameswari, Dewi Soma kapanggya, lan kang rama Prabu, sawusnya angestu pada, mijilaken kang sugata saji-saji, sangkep samakteng karsa.*

(Dhandhanggula bait 31)

‘Waktu menunjukkan tenggelamnya matahari, kedua Prabu masuk ke dalam Pura, Resi Sucitra mengikuti, dan juga patih tidaklah ketinggalan, demikian juga sang Permaisuri, Dewi Soma bertemulah dengan Kakak Rama Prabu, setelah memberi restunya, dikeluarkan hidangan saji-sajian, disediakan lengkap dengan maksud tertentu’

(Dhandhanggula bait 31)

Dalam bait di atas, kata ‘saji-saji’ atau sesajian dapat diperuntukkan bagi yang Kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari-bidadari, kekuatan yang terdapat pada seseorang ulama atau yang dihormati, setan-setan, hantu-hantu, roh-roh, dan lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesajian seperti ini disebut sebagai selamatan.

- 9) *Surem sunaring nagari, gara-gara graning arga, kagiri-giri gora reh, tumerah teteruh raras, riris-riris sumirat, sorote aruna mirut, marutaater putera.*

*Montar tumuntu prihatin, antaraning ngantariksa, kapyarsa srang-srang swarane, kadya nglipur paripurna, paran pineneng prana, yen tan sinantyan tyas emut, ya ta harya Wirapraba.*

(Asmarandana bait 45-46)



‘Tampak terlihat kesuraman di negeri, akibat dari puncakgunung, sangat dahsyat dan menakutkan, darah-darah berserakan dimana, hujan gerimis memancarkan sinar, sorotnya mengikuti matahari, angin bertiup berputar-putar’

‘Rasa ikut prihatin, dianatara angkasa dan udara, semuanya tergesa-gesa suaranya, seperti hiburan yang telah usai, tujuan diri menenangkan nafas kehidupan, kalau tidak senantiasa hati ingat, itulah Harya Wirapraba’

(Asmarandana bait 45-46)

Dalam dua bait di atas, terlihat bentuk kiasan dari alam yang seakan-akan seperti benda hidup. ‘Arga’ (gunung) merupakan tempat yang dipilih orang sebagai tempat untuk pemujaan. Kepercayaan mereka bahwa gunung tempat yang paling tinggi yang akan mempermudah mereka berkomunikasi dengan Tuhan.

Dengan adanya ungkapan bahwa adanya darah yang berserakan, hujan gerimis memancarkan sinar, angkasa dan udara yang ikut prihatin, dapat ditafsirkan terjadinya bencana atau malapetaka besar yang sedang terjadi.

10) *Kawadhahan cupu manik, arsa cinandhi ing benjang, samana sareng bubare, sami ambirat sungkawa, karya panglipuring tyas, met suka sakarsanipun, khandhi eling analangsa.*  
(Asmarandana bait 53)

‘Ditempatkan pada cupu yang bertahita intan, nantinya akan dibuatkan candi atau kuburan dengan gambar muka, begitu telah usai, terlihat semuanya bersedih, pekerjaan sebagai penghibur hati, walau tidak tepat untuk bersuka ria, sampai teringat hati yang menderita’

(Asmarandana bait 53)

Candi makam selain untuk memuja dewa juga untuk memuja arwah keluarga raja yang dicandikan. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa selama hidup dan sesudah orang itu meninggal masih ada bentuk penghormatan.

- 11) *Kusumawicitra prabu, kang amudhadama pinging, gumung gung tan wrin ing karma, mung kadereng sung kinteki, katampena paman ajar, Kapyara ing Banyuwangi.*

(Kinanthi bait 6)

‘Prabu Kusumawicitra, yang banyak cakap senang dipuji, tidak takut akan karma, hanya puas memberi surat, yang diterima paman Ajar Kapyara di Banyuwangi’

(Kinanthi bait 6)

Makna dari *karma* dalam bait di atas jika ditafsirkan dari filsafat Hindu, *karma* adalah hal yang menghalang-halangi kesatuan antara manusia dengan brahma. Jadi supaya manusia dapat bersatu dengan brahma, haruslah karmanya hilang dulu.

- 12) *Kawuryan karyakayungyun, den eta kula puniki, taksih akeh sentana, paman kramaning Narpati, sapainten sukaning manah, sor manggih rukmi sawukir.*

(Kinanthi bait 13)

‘Kelihatan hasilnya atas aku, kalaulah aku ini, masih akan menjadi Santana, paman bertingkah sopan atas Narpati, seberapakah sukanya hati, kalah mendapatkan gunung emas’

(Kinanthi bait 13)

‘Sor manggih rukmi sawukir’ (kalah mendapatkan gunung emas) yang didapat oleh Santana. Simbol gunung emas dalam bait di atas dapat ditafsirkan sebagai anugerah yang sangat besar.

- 13) *Dhasar ing saestunipun, babasan sanadyan tebih, prenahe taksih kantenan, upami urubing agni, lamat-lamat katingalan, keluning kukus sayekti.*

(kinanthi bait 14)

‘Alasannya yang sebenarnya, dengan kata lain walaupun jauh, tempatnya masih dapat ditunggu, misalnya menyalanya api, tidak terang kelihatannya, asap yang sesungguhnya’

(kinanthi bait 14)

‘Api’ diibaratkan sebagai cahaya yang mampu menerangi kegelapan sedangkan asap merupakan akibat yang dirimbulkan karena adanya api. Jadi simbol api dan asap dapat ditafsirkan sebagai petunjuk dalam menghadapi masalah walaupun hasil pemecahan masalah belum tercapai.

- 14) *Tan antara kang tumurun, windhara windhadara windhadari, sakng wiyat sasrengan, prapta marpeki babayi, sami sasanti mangkan, ayu temen rare iki.*

( Kinanthi bait 22)

‘Tidak berapa lama ada yang turun, bidadari-bidadari bidadara, dari asalnya bersama-sama, datang dan mendekati si bayi, sama-sama memuji demikian, cantik sekali paras ini’

( Kinanthi bait 22)

Kata *windhara* berasal dari bahasa sansekerta *vidhyadhari*. *Vidhya* berarti [pengetahuan](#), sedangkan *dharya* berarti pemilik, pemakai atau pembawa. Bidadari adalah makhluk berwujud manusia yang berkelamin wanita yang tinggal di surg atau kahyangan dalam kepercayaan Hindu. Tugas dan fungsi mereka adalah sebagai penyampai pesan para dewa kepada manusia. Turunnya bidadari-bidadari

mendekati si bayi dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghargaan Dewa kepada bayi itu akan sesuatu yang dimilikinya yang suatu saat akan membawa kebaikan.

- 15) *Samantar kang karungu, jumegur ngebengi bumi, kampilta lindhu sakala, wonten taksaka gung prapti, kakarsana aru mangakak, nanging swaranipun rih.*

(Kinanthi bait 25)

‘Sementara terdengarlah, menggelegar memenuhi bumi, seperti terjadi gempa seketika, ada ular besar yang datang, tertarik hatinyaputih bercampur hitam, tetapi suaranya terdengar pelan’

(Kinanthi bait 25)

Ular merupakan simbol kejahatan, jika ia meminta pakaian layaknya manusia maka dapat ditafsirkan akan terjadi bencana besar yang dapat memakan banyak korban jiwa.

- 16) *Atut pungkur, ing lulurang kang alumpus, Prabu angandika, kalingane yen sireki, padha uwong tos-tos utusaning nata.*

*Apa gemu teka kasangsayeng laku, jamak wong dinuta, kudu tatas apatitis, dadi datan antuk cacad kakurangan.*

*Tembungipun, wong kinen tumaseng kewuh, yekti den waskitha, pangulahe anrang wenthi, aja tingal wiweka riwah prayitna.*

*Tindak-tanduk kanthiya duduka tuhu, watara prayaga, uamama ulung tumiling, yen wus meleng kang sinamber nora tuna.*

(Pocung bait 69-72)

‘Ikut-ikutan hanya di belakang saja, diberikan lebih dari yang diminta tetapi malah putus asa, Sang Prabu berkata, ingatlah jika engkau itu, sama-sama menjadi utusannya Nata’

‘Apakah kedatanganmu jalannya menemukan kesengsaraan, banyak orang yang menjadi utusan, harus memupus segala rasa putus asa, jadi tidaklah akan mendapat cela cacad bahkan kekurangan’

‘Dengan kata lain bahwa, orang akan melakukan dengan rasa segan, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, tingkah lakunya jarang, jangan hanya meniru tetapi berfikiran untuk mengambil keputusan’

‘Tindak-tanduknya hendaklah senantiasa sungguh-sungguh jangan takut hanya karena kemarahan, sebaiknya kira-kira seperti seumpama diberi nasehat dengarkan dengan sungguh-sungguh, apabila sudah mengabaikannya yang didapatkannya hanyalah kerugian’

(*Pocung* bait 69-72)

Dari bait-bait diatas, dapat ditafsirkan sebagai bentuk nasehat terhadap utusan atau prajurit agar mampu menjalankan kewajibannya dengan baik. Utusan yang baik harus patuh dan taat kepada perintah raja. Tanggung jawab dan tugasnya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh putus asa. Dalam menjalankan tugasnya, seorang utusan hendaknya juga mampu memperhitungkan apa yang dipilihnya itu keputusan yang benar atau salah. Jika memang perintah yang diberikan itu salah, sebagai utusan hendaknya dapat mengambil keputusan yang dianggapnya benar tanpa punya rasa takut akan kemarahan sang penguasa.

17) *Dene gupuh, matura marang ratumu, ing sasolahira, aja nganggo walang ati, lan wong papat kang palsu padedengan.*

*Iya lamun padha sumedya rahayu, **Dewa kang ngapura**, marang kabeh iku sami, sanalika wong papat padha waluya.*

(*pucung* bait 74-75)

‘Jika merasa bingung dan tak berdaya, sampaikanlah pada ratumu, apa yang engkau rasakan, janganlah menggunakan kebimbangan hati, dan keempat orang itu saling berpandangan’

‘Iya jikalau semua sama selamat, Dewalah yang memberikan itu semua, untuk itulah semuanya, keempat orang itu kemudian kembali’

(*pucung* bait 74-75)

Dari bait di atas terlihat bentuk rasa percaya akan kekuasaan Tuhan. Semua kejadian atas kehendak-Nya. Jika mendapatkan keselamatan atau sedang menderita harus tetap bersyukur dan selalu mengingat-Nya.

- 18) *Adangu diya-diniya, wawan-wawan temah salayang kapti, tandangira rebut dhcung, wekasan sakalijan, kajalungup samya kagebyur ing ranu, mati kelem karo pisan, labet tan bisa anglangi.*
- Wadyanira wong nembelas, samyanekat pralaya ange byuki, uculumbu katri gupuh, ananggulangi aprang. Sang Prabu wus uninga lamun iku, panunggalaning cundaka, kang sami anebg wanadri.*

(pangkur bait 9-10)

‘Bertanya berhari-hari, dari bersama-sama bekerja, pekerjaannya saling berebut, akhir dari semua, tercebur ke sungai, meninggalkan karena tenggelam, karena tidak dapat berenang’

‘Jumlah orangnya enambelas, nekad masuk (ke air) semua, sambil tergopoh-gopoh, untuk medan dalam perang, Sang Prabu sudah mengetahui, semua terkalahkan, masuk ke dalam hutan’

(pangkur bait 9-10)

Bait di atas merupakan ketajaman pikiran yang diungkapkan melalui bahasa. Jika ditafsirkan bait tersebut memiliki arti bahwa jika melakukan suatu pekerjaan dengan tergesa-gesa maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- 19) *Awit tyas angkara murka, harda puwa-puwa dahwen ing kapti, kadarpaning rat ketung katungkul dur laksana, anggung arubiru ing reh ambabawur, silajarning Nata dibya, punapa pedahe mangkin.*

(pangkur bait 20)

‘Awal kemarahan, hatinya meluap-luap emosi, kekuatan mengendalikan diri kalah oleh emosi, bercampur menjadi satu dengan nafsu, Begitulah raja bijaksana, apa gunanya itu’

(pangkur bait 20)

Pada bait ini diungkapkan akibat yang ditimbulkan rasa marah yang dapat membuat seseorang tidak dapat menahan diri. Jika seorang pemimpin memiliki perilaku seperti itu sama halnya kepemimpinannya tidak berguna.

20) *Ngamuk punggung mangerempak tanpa wikara, **buteng nar bitin ati, singa kapareka, cinandha kaprawasa, awuh sirna gusis angisis, harya gendraka, lir bathing tawan kanin.***  
(Durma bait 20)

‘Mengamuk tanpa sebab, apa yang membuat gelap hati, seperti singa kehilangan kendali, habis semua tidak tersisa, Harya Gendraka, saya banting ketika melawannya’  
(Durma bait 20)

Terdapat ungkapan berbentuk metafora yakni ungkapan gelap hati yang berarti rasa marah yang diibaratkan seperti singa yang kehilangan kendali. Ungkapan ini memiliki arti bahwa kemarahannya sangat besar yang tidak terkendali sehingga nafsu yang mengendalikan manusia.

21) *Tandhing wiratama sudibyeng ngayuda, lan dewastungkara Aji, ngadu kasantikan, mijiken pangabaran, sawarna-warna mawerdi, **kang kalarupa, naga paksi-paksi.***  
(Durma bait 26)

‘Berperang secara perkasa, dengan dewastungara mengadu kesaktian, memunculkan berita yang bermacam-macam, banyak wajah, baik naga maupun burung’  
(Durma bait 26)

Ungkapan ‘banyak wajah yang berbentuk naga maupun burung’ dalam bait di atas, jika ditafsirkan merupakan bentuk kekacauan besar sehingga tidak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

- 22) *Mangkya wadyanira sumawur sasaran pati-pati bentusi, tanbun den ungsiya, mungsuh maksih umangsah, ngangseg teken jro nagari, kagila-gila, angkyatbuka mawerdi.*

(*Durma bait 44*)

‘Begitulah pasukan bersahut-sahutan, saling bertubrukan, berlarian mengungsi, musuh masih mengejar, sampai ke dalam istana, seperti orang gila, mengambil barang-barang’

(*Durma bait 44*)

Dari bait di atas digambarkan keadaan yang sangat mencekam. Diibaratkan orang-orang itu seperti orang gila yang tidak punya perasaan dan pikiran seperti orang normal. Mereka juga mengambil barang-barang untuk mengungsi, Hal ini ditafsirkan sebagai bentuk kebingungan seseorang karena tidak memiliki pegangan atau pedoman hidup.

#### 4.1.2 *Sensus Communis*

*Sensus communis* bersifat reflektif, mengundang seseorang melakukan perenungan bersama-sama. Perannya dalam hermeneutika adalah membatasi dua wawasan bertentangan antara penafsir dan wawasan teks yang ditafsir yang melalui proses dialog dan dialektik menciptakan pemahaman bersama. Dari konsep inilah lahir konsep peleburan/penyatuan cakrawala.

Kaitannya dengan teks *serat Aji Pamasa*, peleburan atau penyatuan cakrawala yang dihasilkan untuk pemahaman bersama antara penafsir dan teks *serat Aji Pamasa* akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

*Serat Aji Pamasa* diciptakan oleh Ranggawarsita atas kehendak Mangkunegara IV dan dijadikan sebagai salah satu bahan dalam membuat wayang madya. Sebagaimana diketahui bahwa wayang itu sendiri merupakan gambaran



kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Wayang memberikan manusia Jawa pedoman-pedoman dan pegangan-pegangan untuk hidup, suatu pelajaran dalam membentuk sifat, peradaban, serta mengetahui baik dan buruknya kehidupan.

Wayang yang paling tua adalah wayang kulit purwa (yang lebih populer hanya dengan sebutan wayang kulit). Lakon-lakon di dalam wayang kulit purwa, berasal dari Kitab Mahabharata dan Kitab Ramayana. Kitab Mahabharata mengisahkan tentang para Pandawa dan Kurawa, sedangkan Kitab Ramayana mengisahkan tentang Rama dan Sinta. Secara tradisi, dari kisah-kisah tersebut menceritakan antara kebaikan (disimbolkan oleh para Pandawa) dan kejahatan (disimbolkan oleh para Kurawa). Kisah-kisah di dalam wayang kulit ini, berakhir dengan matinya Parikesit (cucu Arjuna), sehingga lakon-lakon di dalam wayang kulit selesai setelah itu. Dengan demikian, terputuslah sejarah Jawa yang panjang. Sejarah Jawa yang terhenti karena kematian Parikesit itu, disambung lagi dengan pertunjukkan wayang gedhog. Wayang gedhog ini memuat kisah-kisah Panji. Rentang waktu yang cukup panjang itu, diisi oleh Mangkunegara IV dengan menyetengahkan wayang madya. Dengan demikian ada mata rantai yang menghubungkan raja-raja di Jawa adalah keturunan Parikesit. Orang Jawa mempercayai bahwa tokoh-tokoh di dalam wayang tersebut adalah sebagai nenek moyang bagi munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa. Dapat dikatakan bahwa wayang merupakan suatu garis yang panjang dan tidak dapat putus untuk menunjukkan hubungan adanya kerajaan-kerajaan di Jawa.

### 4.1.3 Pertimbangan

Pertimbangan yang muncul kaitannya dengan *serat Aji Pamasa* sebagai salah satu bahan wayang madya ialah cerita *serat Aji Pamasa* terintegrasi dari cerita Mahabarata yang penceritaannya terpusat pada keluarga Pandawa dan Kurawa.

Hal itu dapat dilihat dalam teks *serat Aji Pamasa* yang menceritakan tentang perang saudara antara Prabu Kusumawicitra dengan Prabu Angling Kusuma. Jika diperhatikan dari isi teks tersebut, maka orang akan memiliki pandangan dan berpikir bahwa perang yang dilakukan itu mirip dengan perang antara Pandawa dan Kurawa.

Pada *pupuh pocung, gambuh, durma, megatruh, pangkur* dijelaskan tentang perang antara prabu Kusumawicitra dengan Prabu Anglingkusuma. Motif dari perang yang dilakukan adalah keinginan untuk memperoleh kekuasaan yang lebih dan juga keinginan untuk menjadi raja di pulau Jawa. Sifat prabu Angling Kusuma yang serakah dan haus akan kekuasaan itu yang menyebabkan ia berani memulai permusuhan dengan Prabu Kusumawicitra. Pada Akhirnya ia mati ditangan prabu Kusumawicitra. Kemiripan perang saudara ini dengan perang antara pandawa dan kurawa dapat terlihat dari kutipan bait di bawah ini.

*Tan wonten kang meningana, ing wekasan kadadosaning wuri, ing kina caritanipun, kurawa lan pandhawa, wonten ing prang Bratayuda purwanipun, kurawa ingkang akarya, bubuka pangesi-esi.*

*Dhateng ing nata pandhawa, wakasanya kurawa tan moningi, kadadosane ing pungkur, mesem Sri Danurwenda, wangsulane uwus leres paman Prabu, datan pae lawan kula, ananging ta kadi pundit.*

(pangkur bait 54-55)

‘Tidak ada yang melerai , akhirnya sampai di belakang, dahulu cerita kurawa dan pandawa, ada dalam perang Bratayuda, kurawa yang mulai’

‘Kepada raja pandawa, akhirnya kurawa tidak mampu mengalahkan, itu kejadian waktu lalu, Sri Danurwenda, menjawab benar paman, tidak baik melawanku’

(pangkur bait 54-55)

Dari kutipan itulah, terlihat bahwa Prabu Anglingkusuma seolah-olah seperti Kurawa yang melawan saudaranya sendiri yakni Prabu Kusumawicitra. Seperti halnya Pandawa, Prabu Kusumawicitra menggunakan kesabaran dan kesaktiannya dalam menghadapi segala tantangan yang ada dihadapannya.

Selain itu pertimbangan lain yang muncul kaitannya dengan perang saudara antara prabu Kusumawicitra dengan prabu Angling Kusuma yakni perang ini seperti yang terjadi antara Mangkunegaran dan kasunanan Surakarta. Walaupun sama-sama orang Jawa tetapi mereka saling merebutkan kekuasaan. Hal itu berdasar atas perjanjian Salatiga tahun 1757 sebagai solusi atas perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said (kelak menjadi Mangkenegara I) terhadap sunan Pakubuwana III. Raden Mas Said mendapatkan wilayah dari kasunanan Surakarta.

#### **4.1.4 Taste atau Selera**

Dalam *serat Aji Pamasa*, *taste* atau selera dihubungkan dengan selera pengarang memberikan nama tokoh dalam rangkaian peristiwa dan pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita.

### 1) **Kusumawicitra**

Tokoh kusumawicitra merupakan tokoh utama dalam *serat Aji Pamasa*. Ia disebutkan memiliki sifat yang dapat dijadikan sebagai teladan atau panutan. Nama kusumawicitra terdiri dari kata 'kusuma' yang berarti kembang dan 'wicitra' yang berarti indah sekali. Dengan pemakaian nama itu maka dapat ditafsirkan keindahan perilakunya mampu menarik perhatian orang lain dan memiliki kebaikan ada dalam dirinya sehingga bisa dijadikan sebagai panutan.

### 2) **Endang Daruki**

Tokoh Endang Daruki dalam *serat Aji Pamasa* dijelaskan bahwa ia memiliki sikap tenang dan tidak gegabah. Dengan adanya ilham yang diberikan kepada Prabu Kusumawicitra, maka Prabu Kusumawicitra berusaha memperistri Endang Daruki. Nama Endang Daruki terdiri dari kata 'Endang' yang berarti cepat, dan 'daruki' yang berarti wahyu. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa Endang Daruki merupakan bentuk simbol wahyu yang diberikan kepada Prabu Kusumawicitra.

### 3) **Resi Sucitra**

Resi Sucitra adalah kerabat dari raja. Ia merupakan sosok yang selalu mendampingi raja. Ia meninggal secara moksa saat terjadi pertempuran melawan Angling Kusuma. Kata 'sucitra' berarti wujud yang baik. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa perilaku yang baik selalu didampingi dengan wujudnya yang baik pula untuk mengalahkan segala nafsu yang ada dalam diri.

#### 4) **Patih Tambakbaya**

Tokoh patih Tambakbaya merupakan sosok patih yang kuat menghadapi setiap pertempuran dan ia selalu setia dan patuh menjalankan tugas dan kewajibannya. Nama Tambakbaya terdiri dari kata ‘tambak’ yang berarti penolak dan ‘baya’ yang berarti bahaya. Tambakbaya ditafsirkan sebagai bentuk penolak bahaya yang dimiliki seseorang untuk menghadapi segala macam bahaya yang ada.

#### 5) **Prabu Angling Kusuma**

Prabu Angling kusuma merupakan tokoh antagonis. Ia berusaha melawan prabu Kusumawicitra dengan berbagai cara tanpa memperhatikan dampak buruknya. Nama Angling Kusuma terdiri dari kata ‘angling’ yang berarti ucapan atau perkataan dan kusuma yang berarti bunga. Jika ditafsirkan anging kusuma merupakan simbol dari bentuk perilaku manusia yang dikendalikan oleh nafsu.

#### 6) **Sambartaka**

Tokoh Sambartaka merupakan tokoh antagonis yang telah mencelakai ayah mertua Prabu Kusumawicitra. Ia meracuni makanan yang disajikan untuk acara penyambutan tamu. Ia adalah orang suruhan Angling Kusuma yang berniat jahat. Nama Sambartaka berarti pengrusak. Hal itu sesuai dengan sifat dan perilakunya. Jika ditafsirkan Sambartaka merupakan bentuk luapan nafsu yang tidak dapat dikendalikan sehingga akan merusak diri sendiri dan orang lain.

Dari interpretasi nama-nama tokoh, dapat diketahui bahwa pada kenyataannya nama-nama tokoh mewakili sifat dan wujudnya. Selera pengarang juga dikaitkan dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam *serat Aji*

*Pamasa* yakni *serat Aji Pamasa* diharapkan dapat menjadi pedoman atau petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia. *Serat Aji Pamasa* juga diharapkan menjadi teladan bagi pemimpin suatu bangsa agar mampu menjadi pemimpin yang memiliki tingkah laku yang baik.

*Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya,  
ngayowara puwarane, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati,  
rongas reh ing ukara, gagarani rasuk, warta wasitaning kuna, sinung  
ing enggon, janma trus laku reng bumi, talitining carita.*

(*Dhandhanggula* bait 1)

‘Keindahan yang ada pada tembang *dhandhanggula*, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tiada akhir yang selalu dibela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata, dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita’

(*Dhandhanggula* bait 1)

Pada *pupuh Girisa* bait 3-14 dijelaskan delapan prinsip yang harus dimiliki seorang pemimpin. Seperti bumi yang memiliki rasa rela, seperti air yang dapat menentramkan orang lain, seperti api yang bisa menghilangkan sifat jahat, seperti angin yang tidak pamrih, seperti matahari yang selalu sabar, seperti bulan yang murah senyum dan baik budinya, seperti bintang yang kuat dan setia, seperti mendung yang menurunkan hujan yang bisa bersikap adil.

Dari nasehat-nasehat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa seolah-olah Rangawarsita sebagai pengarang menginginkan sosok seorang pemimpin yang baik dan menemukan sosok Mangkunegara IV yang dapat dijadikan sebagai pemimpin yang mampu menjadi patron seni yang baik. Hal itu terbukti bahwa *serat* ini dibuat atas kehendak Mangkunegara IV. Selain selera, rasa yang hendak

disugestikan penyair ialah rasa damai dari perjumpaan dengan Tuhan melalui wahyu yang diberikan dan pada akhirnya membawa kebaikan. Itu membuktikan bahwa kebaikan pada akhirnya mampu mengalahkan keburukan.

Pemahaman secara keseluruhan yang dapat diperoleh melalui empat konsep pemahaman yang meliputi bildung, *sensus communis*, pertimbangan, dan selera, yakni adanya interteks antara cerita Prabu Kusumawicitra dalam *serat Aji Pamasa* yang merupakan salah satu cerita dalam wayang madya dengan cerita-cerita yang ada dalam wayang purwa. Inti dari cerita *serat Aji Pamasa* sendiri adalah keberhasilan Prabu Kusumawicitra menjadi maharaja di tanah Jawa karena ia mendapatkan wahyu melalui Endang Daruki. Kepercayaan tentang adanya wahyu merupakan kisah yang banyak terdapat di dalam wayang. Setiap orang yang mendapat wahyu akan menjadi penguasa tanah Jawa. Salah satu cerita yang memiliki isi yang sama dengan cerita Prabu Kusumawicitra dalam memperoleh wahyu ialah cerita Abimanyu yang mendapatkan wahyu melalui Dewi Utari. Abimanyu beristri dua orang. Pertama adalah Dewi Siti Sundari, putri Prabu Kresna, dan yang kedua Dewi Utari, putri bungsu Prabu Matswapati dari Kerajaan Wirata. Perkawinannya dengan Dewi Siti Sundari diatur oleh Prabu Kresna yang mengharapkan cucunya dapat menjadi raja di Tanah Jawa. Tetapi perkawinan itu ternyata tidak membuahkan keturunan karena istri pertama Abimanyu ini mandul. Lain halnya dengan Dewi Utari, Abimanyu mendapat seorang putra yang tidak sempat ia saksikan kelahirannya. Abimanyu gugur dalam Baratayuda ketika Dewi Utari tengah mengandung tua. Anak tunggal Abimanyu itu dinamai Parikesit.

Kelak setelah Baratayuda usai dan Pandawa menang, Parikesitlah yang menduduki tahta Kerajaan Astina





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan tentang bentuk interpretasi *serat Aji Pamasa* dengan menggunakan empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer yang terdiri dari *bildung*, *sensus communis*, *pertimbangan* dan *taste* atau selera, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pemahaman *serat Aji Pamasa* dalam konsep *bildung* yakni *Serat Aji Pamasa* tergolong puisi Jawa klasik yang ditulis dalam bahasa Jawa baru dengan menggunakan metrum *macapat*. *Serat Aji Pamasa* berisi tentang Prabu Kusumawicitra dari kerajaan Mamenang yang menjadi maharaja di tanah Jawa dan bergelar Prabu Aji Pamasa Rangkaian ceritanya dikemas dalam tiga belas pupuh yakni *dhandhanggula* yang terdiri dari 37 bait, *sinom* yang terdiri dari 43 bait, *asmarandana* yang terdiri dari 53 bait, *kinanthi* yang terdiri dari 56 bait, *pucung* yang terdiri dari 79 bait, *pangkur* yang terdiri dari 60 bait, *gambuh* yang terdiri dari 53 bait, *durma* yang terdiri dari 61 bait, *megatruh* yang terdiri dari 75 bait, *pangkur* yang terdiri dari 50 bait, *girisa* yang terdiri dari 40 bait, *asmarandana* yang terdiri dari 62 bait, *sinom* yang terdiri dari 32 bait. Dengan keseluruhan jumlah bait yakni 689 bait.

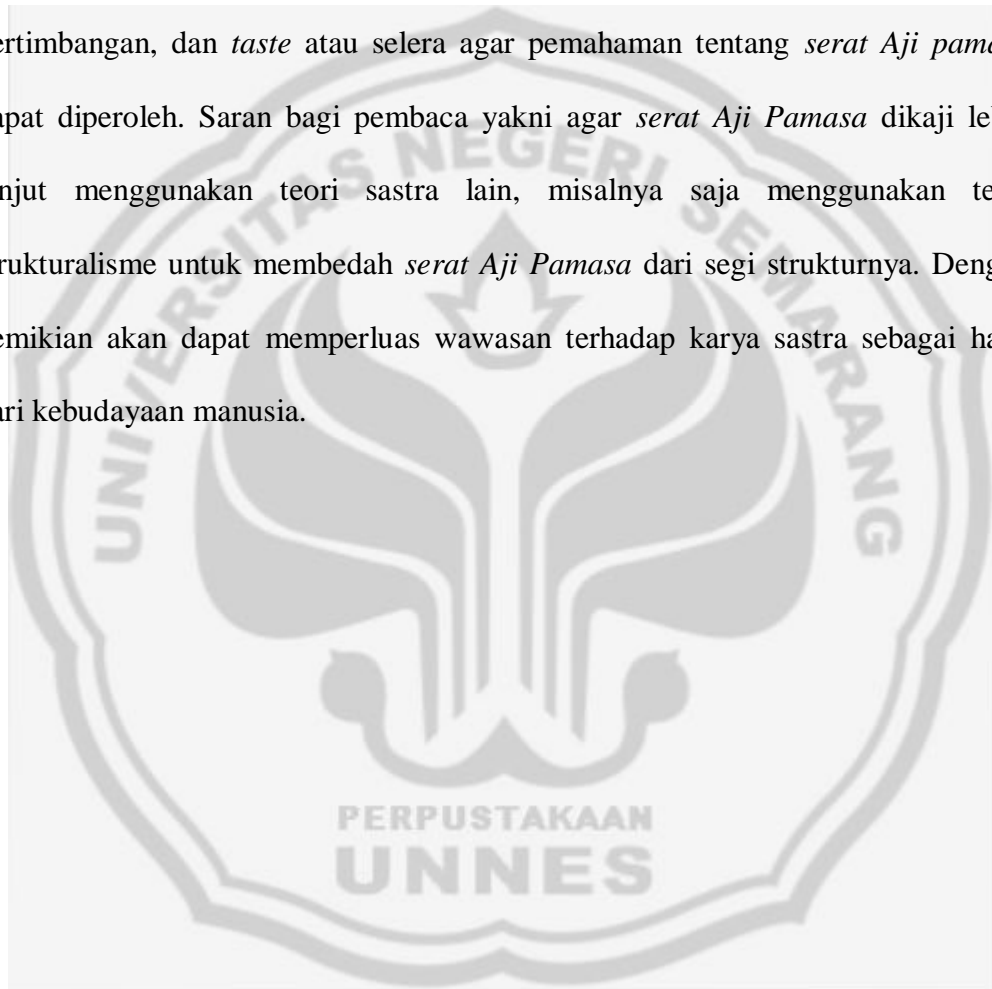
*Serat Aji Pamasa* secara tekstual tersebutkan penciptanya adalah Ranggawarsita dengan bukti adanya *sandiasma*. *Serat Aji Pamasa* dibuat atas

kehendak Mangkunegara IV dan itu merupakan bukti kedekatan antara Mangkunegara IV dengan Ranggawarsita. *Serat Aji Pamasa* dijadikan sebagai salah satu bahan wayang madya oleh Mangkunegara IV. *Serat Aji Pamasa* dibungkus dengan bahasa konotasi sehingga bermakna ganda.

- 2) Pemahaman *serat Aji Pamasa* dalam konsep *sensus communis* yakni *serat Aji Pamasa* dijadikan sebagai salah satu bahan wayang madya untuk mengisi kekosongan antara wayang purwa dan wayang gedhog. Hal itu menunjukkan adanya mata rantai yang menghubungkan raja-raja di Jawa adalah keturunan Parikesit.
- 3) Pemahaman *serat Aji Pamasa* dalam konsep pertimbangan yakni bahwa cerita *serat Aji Pamasa* terintegrasi dari cerita Mahabarata yang mengisahkan tentang keluarga Pandawa dan Kurawa. Perang saudara yang dialami Prabu Kusumawicitra dengan Prabu Angling Kusuma selain mirip dengan perang Pandawa Kurawa, perang ini mirip dengan perang saudara antara Mangkunegaran dengan Kasunanan Surakarta pada jaman teks *serat Aji Pamasa* diciptakan.
- 4) Pemahaman *serat Aji Pamasa* dalam konsep *taste* atau selera diambil dari interpretasi nama tokoh dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Setelah ditafsirkan nama tokoh-tokohnya, ternyata tiap nama tokoh mewakili sifat dan wujudnya. Pesan yang ada dalam *serat Aji Pamasa* setelah ditafsirkan yakni Ranggawarsita seolah-olah mencari sosok pemimpin yang baik dan menganggap Mangkunegara IV sebagai sosok pemimpin yang baik. Rasa yang ingin disugestikan penyair ialah rasa damai dari perjumpaan dengan Tuhan melalui wahyu yang diberikan dan pada akhirnya membawa kebaikan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini meneliti *serat Aji Pamasa* melalui empat konsep pemahaman hermeneutika Gadamer yang meliputi *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan, dan *taste* atau selera agar pemahaman tentang *serat Aji pamasa* dapat diperoleh. Saran bagi pembaca yakni agar *serat Aji Pamasa* dikaji lebih lanjut menggunakan teori sastra lain, misalnya saja menggunakan teori strukturalisme untuk membedah *serat Aji Pamasa* dari segi strukturnya. Dengan demikian akan dapat memperluas wawasan terhadap karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, A Chaedhar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Comte, Auguste. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Darmisih. 2010. *Serat Jayengsastra dalam Perspektif Hermeneutik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Grondin, Jean. 2007. *Sejarah Hermeneutika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Abdul WM. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. [http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi\\_dosen/metode\\_penelitian\\_sastra.PDF](http://resources.unpad.ac.id/unpadcontent/uploads/publikasi_dosen/metode_penelitian_sastra.PDF). Diunduh pada tanggal 06 Mei 2010.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nugroho, Yusro Edi. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerbatjaraka dan Tardjan H. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Poedjawijatna. 1983. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pradopo,Rachmat Djoko.2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puguh, Respati Danang. 2003. *Mangkunegara IV sebagai Maecenas Perannya dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa*.  
<http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2009/08/02/mangkunagara-iv-sebagai-maecenas-peranannya-dalam-pengembangan-seni-tradisi-jawa>).  
Diunduh pada tanggal 01 Agustus 2010
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Karsono H. 1998. *Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustopo, M Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmatullah, Asep. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tedjowirawan,Anung. 1995. *Teks-teks Sumber Wayang Madya*.  
<http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=1668>. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2010.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi.2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

## LAMPIRAN



**BAB II**  
**TRANSKRIPSI DAN TRANSKRITERASI**  
**SERAT AJI PAMASA**  
**SERAT AJI PAMASA**

**DHANDHANG GULA**

1. Reksaning kang sarkara kaesthi, den ta kedah mamardi wardaya, ngayowara puwarang, bela-bela ing kalbu, iku wasis gawe gati, rongas reh ing ukara, gagaran rasuk, warta wasianning kuma, sinung ing enggon, jama tus laku reng bumi, talihing carita

*Kendahan yang ada pada tembang dhandhanggula, haruslah dapat melatih hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang, akhirnya omong kosong yang tidak akhir yang selalu di bela-bela dalam hati, disusunlah atas kata-kata dari pedoman yang rusak, kabar nasehat atau petunjuk masa lama, berada di jalan sebagai tanda untuk jalan terus di bumi dan akan menjadi cerita.*

2. Saking gita kakawin kawarti, tuturataning pustaka raja, pinugut ing panganggite, kang gupita winangun, dening Empu Udaka nguni, mangarang pralampita, ning yas met raras rum, numasuk lukteng nata, ring reh aji pamasa sinawung kawi, lalakon geng sanana

*Dari lagu kakawin yang sudah diceritakan, cerita atau nasihat kitab petunjuk raja, diambil oleh penulisnya, yang diubah dan disempurnakan, oleh Empu Udaka yang berbunyi, mengarang sebelum adanya lambang tetapi dihati telah terlihat indah sekali, sehingga kata-kata sajaknya merasuk, kedalam aturan tingkah laku nilai-nilai raja, dan kemudian melalui pernyataan besar, digubah dalam bahasa Kawi.*

3. Duk winarti mardawaeng kakawin, kawuyuning gita basa jarwa, winuta eng spanyane, wit saking karsanipun Kanjeng Gusih Pamandipati, Arya Mangkunegara, ingkang kaping catur, karya Sidarsanata, wahyuning reh winangun, ing kangeng gusih pangaran Tandakningrat.

Ketika kabar kerdahan dari syair atau puisi kakawin, kemuliaan dari lagu bahasa kawi yang berisi nasihat dan sebagainya, atas kehendak Kangeng Ghusni Panandipati, Arya Mangkuratgata, yang keempat, karya Sudarsanatajama, karya ini dibuat, oleh kangeng Ghusni Panggeran Tandahingrai

4. Kang supadi dada palupi, carianing narendra utama, nadyan buda agamane, pangreh ing susila'ju, a'ngeng praja pangrah, ing janni, kea yen tinuladna, mangkyamanamipun, wuryaning sapta sawi'ha, mannet tansil salsilah asaling rawi, nguni nagri mamenang.

Diharapkan menjadi teladan, cerita tentang raja Utama, meski Budha agamanya, dapat menekan nafsu, dalam memerintah kerajaan, di dunia, dapat dijadikan teladan, nantinya akan mantap, dengan tujuh teladan, serta berbagai silsilah dari kerajaan, yang bernama Mamenang

5. Ramya anjaming Praja Kadhini dening wonten kang maged, Narendra, sandhya rengeng rengenge, taruna mbek darma manung, animpunaning reh pra niti, niyase'ng manbawa, wiweka kawengku, wikan dening danurhara, widagda'ng aji jaya wijayanti, tyas para martama.

Diharapkan dapat memramakan kerajinan Kediri, sedangkan yang menjadi rajanya, nampak gagah dan memiliki kesaktian yang utama, pemuda dermawan yang senantiasa mendapat pengawasan, memiliki rasa sayang, selalu ingat dan hati-hati, mengetahui akan kesaktiannya, sehingga pandai dalam menantara kemenangan hati, yang selalu terbingkai.

6. Kalokaring Bawana wawangi, sanga Prabu Kusumawicitra, tah Arjuna kamulane, saking sang Abimanyu, Apuputra sri Parikesit, putra Sri Yadayana, unkasusuna, sanga Prabu Gendaryana, Pindah saking ngastina jumeneng aji, aneng nagri manemang.

Terakhir di dunia akan kesaktiannya, Dialah Prabu Kusumawicitra, yang berasal dari keturunan Arjuna, dan keturunan Abimanyu, yang berputra Sri Parikesit, putra Sri Yadayana. Dia

berputra Sang A Prabu Gendaryana, pergi dari Astinoyang menjadi raja di Negeri Mamenang

7. Den lih nama Praja ing Kandhini, apuputra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putrane, lajenge asusunu, Prabu jaya misona nguni, punika apuputra, nem kang kasebut, Prabu Kusumawicitra, duk samana demnya jumeneng narpai, bagya anuk rasa warsa.

Berganti namalah ia di negeri Kediri, dan mempunyai putra Prabu Jayabaya, Jaya mijaya putranya, kemudian berputra Jaya misona kemudian, dia berputra yang lebih muda, namanya Prabu Kusumawicitra, ketika dia menjadi raja, seperti mendapat pahala

8. Masih jroning nala ponang warsi, angetan'ge kang surya sangkala, obah lenging nala dene, Candra sangkalainipun, wedha paksa amrus ing langit, nju mangsa strawena mangkana winuwus, Sri Narendra ing Mamenang, duk ing art wrasnat mijos sinuwi, wonten ing Panangklilan.

Masih dalam suasana hati yang bahagia, dalam hitungan tahun matahari, sedangkan bergeraknya telinga ahli, adalah hitungan menurut jalannya bulan, tiada bandingannya dengan separuh luas langit, menuju musim pertama demikian juga yang sudah, Sri Narendra di Mamenang, ketika belum melihat kedatangan matahari, berada di Panangklilan

9. Pepak sanggunipun kang punggawa Mantri, Ingekang nguwasan Resi Sumitra, patak lan nata engene, yeku kadaming'ibu, Dewi Citrasura nguni, Sami yogamara sang, Citrasabda iku, yalakang mungang ngadendra, Kya sa(ng) patih Tambakbaya lan kang rey'i, Sang harya wirabaya.

Penh dengan punggawa dan menteri, yang dibarengi dengan Sang Ksi Suচিতra, yang duduknya dekat dengan Sang raja, yaitu saudaranya ibu, Dewi Suচিতra dengan anaknya Sang Citrabanda, yaitu yang ada di negara Nagadendra, seperti sang patih Tambakbaya dan adiknya Sang Harya Wirabaya

10. Harya Wirapra lawan malih, Harya Basawa Harya Saramba, harya bagen'ha jajare, Harya Jomba punku, Harya leba Harya Manguri,



- Bhramana cari lawan, Sang Hyang Arcaneke, Miwah Tunengung Banjaran, Katawengan Bandawala sanya nangki, Myang juru Pangalasan, *Harya Wirpraba dan adiknya Harya Basawa, Harya Saramba, Harya Bagenda dan yang lain, Harya Jomba, Harya Leha Harya Manguri, Brahamanacari dengan Sang Hyang Arcaneke, serta Tunengung Banjaran, Katawengan Bandawala sanya Nangkli, beserta juru Pangalasan.*
11. Empu jangka Empu Winong tuwin, Mpu Paradhah Ngabehi Yangar, Ngabehi Tambora Jajer, Binggala Samano wus, aneng ngarsa lan Demang sandhi, Demang asmaradhama, miwah buyut sambul, Buyut Sambal kyai badhas, Myang badhangan Badhahi atata linggh, ing ngalyantara nata. *Dan juga Mpu Yonggo Empu Winong, Mpu Paradhah Ngabehi Yangar, Ngabehi Tambora Jajer, Binggala Samano sudah ada di depan dan Demang sandhi, Demang Asmaradhama, dan lagi Buyut Sambul, Buyut Sambal Kyai Badhas, dengan Badhangan Badhahi tertata duadunya, di hadapan Sang Raja*
12. Marikela mabukah ing siti, sagungjangan sami asewaka, myat ing Narendrasomone, yayah angmu gyuh, tan antara dangu Kyai Patih, dmuk ing naya tanggap, ing sasmitarabu, sigra umarek mangarsa, angandika arum sanoting Kadhari, heh Kakang Tambakbaya. *Duduk bersta dan menunduk di tanah, banyak yang menghadap, melihat wajah Sang raja, menang terlihat agak bersestih, dan tidak berapa lama Kyai patih, beserta para nayaka menungkap keinginan raja, segeralah mendekati menuju Sang Raja, berkata pelan Sang raja Ketiri, heh Kakang Tambakbaya*
13. Mau ratri sun amnyarsa wisik, lanat-lamat wasiatang swara, sarwi sasanti mangkene, rongenta sang brabu, kita mangkyang ngkang pinashti, arnbawani bawana, rat yawa sadarin, mangka deneng patra nata, mung sira kang binahara Nyakrawati muba ngrah amsesa. *Tadi malam saya menerima ilham, tetapi terdengar samar-samar bisikannya, bertatalah Sang raja demikian, dengarlah Sang Prabu,*

6

- engkaulah yang pasti nantinya akan menjadi, penguasa dunia seluruhnya pulau Jawa, memerintah dunia menjadi raja besar menguasai dunia*
14. Nanging ana saraning yekti, kina mula garwa suteng ajar, Kapyara endah warnane, daruki araniipun, apaparab ken suskandani, babuwangi kang wisma, lakonane gupuh, meneng swara kapijasa, samantara prapita samirana silir, ngirti gandha angambar. *Tetapi ada upaya yang sesungguhnya, engkau mau bertstri yang menjadikannya pelajaran, terlihat wajahnya elok Daruki namanya, dan memiliki julukan Ken Suskandani, pelayanan wanita naman harum tingkah lakunya dan tidak gugup, diam suaranya yang terdengar, sementara ketika datang kamba istana yang menjaga tertumilah bebauan*
15. Iku kakang muduhi tumuli, sapa wadya putugawakang yoga, lumakuwa ing karyane, amandhi surai ingun, narang ajar ing banyu wangi, mudhut suane Kenya, ingkang jguluk, Ni Endang Daruki Ika, sun kasaken dadya pantungkasng Suri, mangka Sekating Pura. *kemudian itu kakang menyunjukkan, siapa prajurit yang pantas dan baik, berjalantlah dalam pekerjaannya, membawakan suraku, kepada pendeta di Banyuwangi, untuk mengambil putrinya, yang bernama Ni Endang Daruki itu, saya akan menjadikannya penutup dari permaisuri atau permaisuri terakhir, bagai bunga dari Pura*
16. Patik Tambakbaya matur arts, yen suwawi lawan karsa nata, brahamanacari pantsse, kanthi para bebuyul, mawi wadya ing sawatawis, supadya sampun dadya, kangyat ing sang wiku, sawusya matur mangkana, kya ra Patih olih patipahi, sami mangyubagya. *Patih Tambakbaya berkata pelan, jika menyetujui dengan apa yang diinginkan oleh Raja, para pendeta perempuan demikian, juga dengan para sesepuh dengan prajurit-prajurit sementara waktu Sang Wiku juga terkejut, supaya segera telaksana, setelah berkata*

7

*demikian Yang Mulia Patih Yang Mulia Para Raja, semuanya mendukung*

17. Prabu mayat pateng nayogyani, sigra nuduh wadya juru citra, wesa Sang gandheya kinen, nurmat kaya tembung, kang ngada-elarun manis, met alading wardaya, tan adangu rampung, katur ing not asaksana, pinangrنگken ing dala ngarsani ji, mangkata benjang enjang.
- Raja mengganggu tanda meyetuji, segerah menunjuk prajurit jurutulis, yaitu yang bernama Sang Gandheya, menulis kata-kata, yang mengadun indah dan manis, persis selajani hatinya, tidak berapa lama telah selesai, berdalang sembah pada Sang Nata seger, diberikan pada Paduka, Sang Raja, berungkatalah besak pagi*
18. Matur sandika sampun wening, sagung ingkang asalmaksana, pamit kalliian lumengset, sowung-sowangan manuk, samya tataata piranti, mangkana Sri Narendra, dupi arsa kondhur, kalungka rawuhing rami, mara sepuh nateng malau wawangi, Prabu Yasakusuma.
- Melaksanakan apa yang telah diperintahkan Sang Agung, yang melaksanakan pamitan kemudian pergi, bergesang pulang, menyiapkan perbekalan, demikian Sri Narendra segera pulang, dengan tiba-tiba kedatangannya disambut riuh ramai datang sesepuh yang bertahun-tahun Negeri Mawangi, Prabu Yasakusuma*
19. Tan panyaketh kang wadya umiring, Gupuh Prabu Kusumawicitra, Tendak saking aparene, ngecarani kang rawuh, tunduk pateng nambahana, santi lenggah mung sawetara, kondur angandhatun, wadya kalliian bibaran, among resi suciira lan kyana patih, kinet unemeng pura.
- Tidak begitu banyak prajurit yang mengiringi, sangat tergesa-gesa Prabu Kusumawicitra, berangkat dari tempat semula, menyambut yang datang, tunduk memberi hormat, semuanya duduk hanya sebentar saja, dan kemudian kembali ke keraton, lalu prajurit diberitahu, hanya Resi Suciira dan Patih, yang tetap menjaga Para*
20. Saprapane dhanulaya santi, lelengahan neng kadewitana, putra matur karanane, lancaran lampahipun, kadi wonten Kaya wigati, Prabu

Ysakusuma, amangsuhi wuwus, iya sejatine ana, ing gaine enggon manirasa panggih, Kalawan jeneng para

- Selalih kedatangan semuanya, bersama-sama duduk dikedaton, putra menghadap karananya dengan lancar, seperti ada hal penting, Prabu Yasakusuma akhirnya menjawab, ya betul sebenarnya ada, dihatiku ingtin berlemu, dengan dirimu semuanya*
21. Anapik pakewuh sanangkun, teka ewuh ing pambudi rana, kang lestari wekasane, kena linakon iku, tan iyan ingkang dadi pamikir, pamukasane ran mania, Swargi Sang Pukulun, kaka Prabu Anglingdarna, ginayyan ing wayah jumeneng Narpati, aneng malawa Praja.
- Ada sedikit rasa sungkan, dihati Rana yang pada akhirnya selaman ya, dapat dijalani tetapi menjadi pikiran, wofatnya Ramanta, dhanuram Sang paduka, yaitu kakanda Prabu Anglingdarna, yang digantikan olehcucunya, yang berkuasa di Narpati, di Malawa Praja*
22. Prabu Gondokusuma wewangi, iya Prabu yayamisana, uminto iku naminic, duk swargine rumuhun, iya rana para pribadi, Prabu yayamisena, lire kang pakewuh, pakewuh ing lelampahan, mungguh ana Nagara traping para ji, kang pantes anengkuwat.
- Prabu Gondokusuma yang namanya harum, yaitu Prabu Yayamisena, namanya hampir sama, dengan dhanuram ayahnya, Prabu Yayamisena mempunyai rasa sungkan, didalam perjalanan, yaitu negri yang pada tempatnya patih, yaitu negara yang pantas menjadi raja*
23. Ratu Binathara nyakrawati, mangu pupunthehe para mata, ing sa Tamah Jawa kabeh, apa maksiya iku, telep aneng Malawapati, upama lestariya, kang sinuhan-nuhun, ing Malawapati Raja, apa ana bapa angabekti, maning putra priyangga.
- Ratu Binathara Nyakrawati, yang bimbang junjungannya para raja di seluruh tanah Jawa semuanya, meskipun itu tetap di Malawapati scandainya selama-lamanya, yang Mulia Raja di Malawapati, apa ada penghormatan kepada Bapa, terhadap putranya sendiri*

24. Apan rakanta Sri Narapati, ing bajanagara jakunira, iku sudaname dhewe, kang ngayoga Sang Prabu, ing Malawapati sayekti, apadene rakanta, ya anak Prabu ing Kartanegara uga, pamaname tur dadi mertua dening Prabu Gandakusuma.
- Jika kakamu Sri Narapati, di Bajanagara Rajanya, itu kewajibanya sendiri, kakak anak Sang Prabu, di Malawapati benar-benar, apalagi kakamu, yaitu anak Prabu di Kartanegara juga, pamannyaupun menjadi mertua dari Prabu Gandakusuma*
25. Iku kayaparan ing panikir, matur Prabu usumawicitra kados punapa pantese, ingkang jumeneng Ratu, Binthara anyakrawati, Nateng Bojanegara, ing pangatangipun, dhasar teres kewajiban, datan wonten malih ingkang anglangkung, inggih amonté punika.
- Iu seperti tujuan yang ada di pikiran, bagaimana sepatutnya bertanyalah pada Prabu Kusumawicitra, yang menjadi raja, Binthara Anyakrawati, Raja di Bojanegara, dalam hitungannya berdasarkan kewajiban, tidak ada lagi yang menyalani, selain hanya dia*
26. Prabu yayakusuma mangsul, ya bener ing pangatangira, sarwi mangklung lung ayane, aminesik panuwun, anak Prabu mara jateni, kaluntane piwarta, tutur kang kalantur, ujar pinajaten ing lyan, basa ucap lanbanng rawal-rawal saking lindah sinambung lingsa.
- Prabu Yayakusuma menjawab, iya benar perhitunganmu, dan sembari menunduk mengankur bepergiannya, mengajukan permintaannya, anak Prabu mendatangi teres terang diberitahu, berita yang sudah ada, ucapan yang sudah terlanjur dan dikatakan pada yang lain, syair kata-kata untuk tujuan nasihat dari dahulu menyambung hingga kini*
27. Dadi karna sinambang panyarsi, katutular no kang papasaran, ngongg kulak sapakolihé, ire kabat punika, sutrasane kaya sayekti, ngum duk nama para, swargi kaka Prabu, Angling Darma arsa mksa, paring wanggit maring kang putra kakalih, nateng Bojanagara.

10

- Mengjadi perbuatan karena terpangel, tertularkan detisp miring, utukmu menjadi cerita, saya mengumpulkan sedapatnya, artinya kabar itu, sasannya seperti sungguh-sungguh, ketika dulu rama alimudram kakak parbu, Anglingdarma kematiannya moka, dan memberi ilham bisikan kepada kedua putra belian, raja di negara Bojanegara*
28. Lawan Prabu ing Kartanagari, yen ing wuni ana lempahan, nyakrame swandana dane, pulunging Narendra gung, binthara bakal anggali, ibeng Negara Wetan, iku anak Prabu, menawa yekti mangkana, ing duduga prayogane basa ngendi, wahyaning wahyu kobra.
- Prabu di Kartanagari, jika dikemudian nantinya ada satu peristiwa, mengatakan kendaraan kereta seperti wahyu Narendra Dewa Agung, kepemimpinan akan berganti, dnegara Wetan itu adalah anak Prabu, jika sungguh-sungguh demikian dugaanmu, kelahirannya bintang akan terstar dan diketahui oleh unum*
29. Ingkang putra atur awotsari, mangsa borong kareaning Bathara, tiyah punika estune, among darml lumaku, atas saking Hyang Adipati, ya ta Resi Suciira, miarsa tumungkul, miwah pathi Tambakbaya, sunnungkem ing kisma kadi amunuji, dhawah ing kamugrahana.
- Sang putra berkata pelan, waktu yang sudah ditentukan Dewa, perintah tersebut tentunya, hanya melakukan tugas, dari Dewa Adipati, yaitu Resi Suciira, seluruh hadirin menunduk dan serta Pathi Tambakbaya, menghaturkan sembah hormat diarah sanbil teras memuji perintah amgerah*
30. Sabda Panthia Ratu upami, sebanding wku anklkang nata, dadya sasmita yekitne, sinauran ing guntur, gatar gatar munya senggami, kuton wetan kapayasa, sora gara unyung, pasang cipranging sasmita, kadi-kadi dadya tantha aneseni, kayektine wasita.
- Senumpu tiyah Raja, sabda pendeta dan perkataan Sang Raja menjadi isyarat yang nyata dan jelas, disambut bunyi guntur, gemetarlah seluruh pengikutnya, dari barat timur terdengar sorak-*

11

sorai gaduh, memasing ciptaanya isyarat, seperti menjadi tanda yang terlihat kesungguhan petunjuk

31. Sampun wanci luningsing rawi, Prabu kalih manjing dalam Pura, Resi Sucitra andherek, myang Patih daran kamnu, mangkama sang Paneswar, Dewi soma kapanggya, lan kang rama Prabu, sawusnya angestu pada, mijlaken kang sugata saji-saji, sangkep samakeng karsa.

Waktu menunjukkan tenggelamnya matahari, kedua Prabu masuk kedalam Pura, Resi Sucitra mengikuti, dan juga patih tidaklah ketinggalan, demikian juga Sang Permaisuri, Dewi Soma bertemulah dengan Kakak Rama Prabu, setelah memberi restunya, dikelirkantilah hidangan saji-sajian, disediakan lengkap untuk maksud tertentu

32. Ingaturan abujana sami, prabu kalih lan Resi Sucitra, myang pathi sareng dhabare, dupi nengali wasi, Dewi soma anggecarani, ulan ayam sawadiah mring kang rama Prabu, lah rama punika cca, ulan ayam pentimpun ing magari, manah sangsan kinarya.

Yaitu disusun untuk keperluan pesta makan enak kedua raja dan Resi Sucitra, dan patih makan bersama, ketika anantara waktu itu, Dewi Soma memulainya, dengan meletakkan ikan ayam dalam wadah kepada Kakang Rama Prabu, nah Rama ini sangatlah enak, ikan ayam terbaik di negeri ini, belum tentu seperti hati kijang

33. Dyam dlinahar among sawata-wis, Prabu Jayakusuma samana, anggeceeng sarirane, kalajeng sedampung, Dewi Soma Kagyat sru ajit, angumgkebi kang rama, katuna margiyuh, kapljeng temah kantaka, wong jro Pura gumunuh temah ananging, saga-enggon wuyungan.

Kemudian dimakanlah hanya sedikit, demikian juga dengan Prabu Jayakusuma, terlihat romam mukanya kejang, dan tak lama kemudian meninggal, Dewi Soma terkejut histeris menyerti, memeluk Kang Rama, menangis sedih, dengan sekuat tenaga tak diduga, orang di dalam Pura berubah menjadi ribut, setiap tempat bingung (karena jatuh cinta)

34. Waugen tyas tambah ing pambudu, sangga Prabu kusumawicitra kataman ing reh asarah, kawur bawur baliwur, tan paron rat riwuting aksi, Sang aresi sucitra, anggung anggungmur, miwah Patih Tamabakaya, lamah kontrang-kantingan demya anyapli, pamularing pakekan.

Susah dan sedih hati tak peduli akan ikhtiar dan segala upaya, Sang A Prabu Kusumawicitra tidaklah dapat sabar, bingung dan gelisah, dan terlihatlah sorot matanya memperhatikan kemarahan besar, Sang Resi Sucitra senantiasa menghibur, demikian juga dengan Patih Tamabakaya, selalu pontang-panting olehnya menghentikan, tangisan para penghuni seluruh istana

35. Prapleng sore siraming hyang Rawi, rawat-rawat yayah tumuntura, atirngania purane, sanjirana mawech num, rumasuk ing lelangen kadi, mangrapu mih lipura, ri sang kang kenan kung, riris aris raras lka, lir mengerti gayut hardening wiyadi, dumadi tan sangsaya.

Ketika sore la Hyang Rawi, sayup-sayup supaya mengikuti dari belakang, menjadi tenang dan tangisan reda, semua kesana memberi minuman keras, masuk kedalam suasana berenang senang, dan menghibur supaya menjadi pelipur lara pada sang yang terkena, hujan gemis perlahan-lahan laras itu, maknanya mengerti gending sangat sedih dan susah menjadikan tidak khawatir menderita kesusahan

36. Mulya Resi sucitra mappeki, matur rihli dhuh Prabu angget amupusan ing Papatsthen, paran wekasampun, teka pijer makaten Gusti, mawa rama paduka, sampun mulya tuhu, pandaming suksma kawekas, leheng inggih aneggaha piradining, layon pinaripurna.

Lalu Resi Sucitra mendekati, dan berkata pelan lah Prabu inggihlah akan menerima takdir sebagai tempat terakhirnya, datangnya selalu demikian Gusti, menyebabkan ayah Paduka, telah mulai sesunguhnya, akhirnya ruhjwa tertanggal, terlebih dulu yaitu membitirkan alat perkakasnya, yang terakhir adalah jenazah/mayatnya